

ADAPTASI PEMBELAJARAN PAI
UNTUK MEMBANGUN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA SMA TULI
DI PESANTREN TAHFIZ DIFABEL KH. LUTFI FATHULLAH BAZNAS
(BAZIS) DKI JAKARTA



Oleh: Supihatul Mahpudoh

NIM: 23204012037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supihatul Mahpudoh
NIM : 23204012037
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Supihatul Mahpudoh

NIM 23204012037

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supihatul Mahpudoh
NIM : 23204012037
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2025



Saya yang menyatakan

Supihatul Mahpudoh

NIM 23204012037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supihatul Mahpudoh
NIM : 23204012037
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Supihatul Mahpudoh

NIM 23204012037



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3951/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : ADAPTASI PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBANGUN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA SMA TULI DI PESANTREN TAHFIZ DIFABEL KH. LUTFI FATHULLAH BAZNAS (BAZIS) DKI JAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUPIHATUL MAHPUDOH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012037
Telah diujikan pada : Senin, 22 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

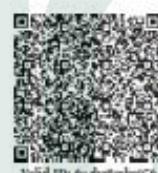
Valid ID: 694663379287



Pengaji I

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 6958666663



Pengaji II

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 69466336656



Yogyakarta, 22 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6946633666

Persetujuan Tim Penguji

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**ADAPTASI PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBANGUN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA SMA
TULI DI PESANTREN TAHFIZ DIFABEL KH. LUTFI FATHULLAH BAZNAS (BAZIS) DKI JAKARTA**

Nama : Supihatul Mahpudoh
NIM : 23204012037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sabarudin, M. Si.



Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.



Penguji II : Dr. H. Karwadi, M. Ag



Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 22 Desember 2025

Waktu : 08.00 - 09.00 WIB.

Hasil : A (95,66)

IPK : 3,96

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ADAPTASI PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBANGUN
IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA SMA TULI DI PESANTREN
TAHFIZ DIFABEL KH. LUTFI FATHULLAH BAZNAS (BAZIS) DKI
JAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Supihatul Mahpudoh

NIM : 23204012037

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2025
Pembimbing

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

MOTTO

وَعَسَىٰ أَن تَكْرُهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak Mengetahui”

(Q.S Al-Baqarah; 216)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Supihatul Mahpudoh NIM 23204012037, Adaptasi Pembelajaran PAI untuk Membangun Identitas Keagamaan Siswa SMA Tuli di Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta, Tesis, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara, termasuk peserta didik dengan disabilitas Tuli yang memiliki karakteristik belajar visual dan membutuhkan pendekatan khusus. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kebutuhan tersebut semakin penting karena PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas keagamaan. Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta menjadi Lembaga yang secara khusus melayani Pendidikan agama bagi siswa tuli, sehingga diperlukan pemahaman mendalam mengenai bentuk adaptasi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi pembelajaran Pai, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta mengetahui implikasi adaptasi tersebut terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa Tuli.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan, dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini Adalah kepala sekolah, para guru PAI, dan beberapa siswa Tuli SMA Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kondensasi data, display data, dan verifikasi data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran dilakukan melalui penggunaan bahasa isyarat, media visual dan audiovisual, demonstrasi parktit ibadah, penyederhanaan bahasa dan materi, serta pengulangan materi secara bertahap sesuai dengan karakteristik visual siswa Tuli. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam Pendidikan khusus, kurangnya pelatihan bagi guru, minimnya sarana prasarana visual, serta variasi kemampuan linguistik dan kognitif siswa. Adaptasi pembelajaran terbukti berimplikasi pada pemahaman keagamaan siswa, peningkatan kemandirian ibadah, penguatan karakter religius, serta terbentuknya rasa memiliki sebagai bagian dari komunitas muslim pesantren.

Kata Kunci: Adaptasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Siswa Tuli, Identitas Keagamaan.

ABSTRACT

Supihatul Mahpudoh NIM 23204012037, Adaptation of PAI Learning to Build Religious Identity of Deaf High School Students at the Tahfiz Disabled Islamic Boarding School KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta, Thesis, Master's Program of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.

Education is the right of all citizens, including students with Deaf disabilities who have visual learning characteristics and require a special approach. In the context of Islamic Religious Education (PAI) learning, this need is increasingly important because PAI not only conveys knowledge, but also forms religious identity. Tahfiz Disabled Islamic Boarding School KH. Lutfi Fathullah Jakarta is an institution that specifically serves religious education for deaf students, so a deep understanding of the form of learning adaptation that is applied is needed. This study aims to analyze the adaptation process of Pai learning, identify the obstacles faced by teachers, and find out the implications of these adaptations on the formation of religious identity of Deaf students.

This research uses qualitative methods or field research, with a case study approach. The subjects in this study are the principal, PAI teachers, and several Deaf students of Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta. Data analysis in this study was carried out by means of data condensation, data display, and data verification. Data collection in this study used observation, interview, and documentation techniques.

The results of the study show that learning adaptation is carried out through the use of sign language, visual and audiovisual media, demonstration of worship parks, simplification of language and materials, and gradual repetition of material according to the visual characteristics of Deaf students. The obstacles that arise include the limitation of teachers' competence in special education, lack of training for teachers, lack of visual infrastructure, and variations in students' linguistic and cognitive abilities. Learning adaptation has been proven to have implications for students' religious understanding, increasing worship independence, strengthening religious character, and forming a sense of belonging as part of the Islamic boarding school community.

Keywords: Learning Adaptation, Islamic Religious Education, Deaf Students, Religious

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

- A.** Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h\}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s\}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d\}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t\}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z\}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	‘ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولياء	Ditulis	kara>mah alauliya>
---------------	---------	--------------------

Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zaka>tul fit}r
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	Kasrah	I
-	d}amah	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati كري	Ditulis ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u> furu>d

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati يَنْكُم	ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au qaul

G. voval Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الثُّمَّ	Ditulis	A'antum
اعدُّت	Ditulis	U'iddat
لأنْ شَكْرُتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang alif + Latin

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf stamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	Al sama
الشمس	Ditulis	Alsyam

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi alfurud
هل السنة	Ditulis	Hal alsunnah



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Adaptasi Pembelajaran PAI untuk Membangun Identitas Keagamaan Siswa SMA Tuli di Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umat manusia yang senantiasa menjadi pengikutnya yang menjadikannya suri tauladan yang baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari bantuan, arahan dan dorongan berbagai pihak selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Sabarudin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan ilmu baru kepada saya selama menulis tesis ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak arahan dan ilmu pengetahuan selama saya menjalankan studi di UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada seluruh pihak Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta, yang telah memberikan nasihat, semangat, dukungan, serta perizinan dalam penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua saya Bapak Sapri dan Ibu Siti Tohiroh yang selalu memberikan nasihat, kasih saying, bimbingan, motivasi, dan segala support baik berupa materi maupun non-materi serta do'a yang tak pernah putus dari awal kuliah hingga saat ini.
8. Terimakasih sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri Supihatul Mahpudoh, yang telah berjuang dan bertahan melewati segala rintangan hingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. *I'm so proud of you, kamu hebat.*
9. Teman-teman Magister PAI D yang selalu menyempatkan waktu untuk *sharing*, saling support, dan saling menguatkan satu sama lain.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Yogyakarta, 11 Desember 2025



Supihatul Mahpudoh

NIM 23204012037



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Landasan Teori.....	21
1. Adaptasi Pembelajaran.....	21
2. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	41
3. Tunarungu/Tuli (<i>Communication Disorder and Deafness</i>).....	47
4. Identitas Keagamaan.....	63
F. Metodologi Penelitian.....	73

1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	73
2.	Tempat Penelitian.....	74
3.	Sumber Data.....	74
4.	Subjek dan Objek Penelitian.....	75
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	76
6.	Uji Keabsahan Data.....	81
7.	Teknik Analisa Data.....	82
G.	Sistematika Pembahasan.....	86
BAB II	GAMBARAN UMUM.....	88
A.	Gambaran Umum dan Profil Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Basiz) DKI Jakarta.....	88
B.	Letak Geografis.....	91
C.	Visi, Misi dan Kurikulum.....	92
D.	Struktur Kepengurusan.....	94
E.	Data Siswa Tuli.....	96
F.	Sarana dan Prasarana.....	100
BAB III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	102
A.	Proses Adaptasi Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta.....	102
B.	Kendala Adaptasi Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta.....	168
C.	Implikasi Adaptasi Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Siswa Tuli di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta.....	194
BAB IV	PENUTUP.....	216
A.	Kesimpulan.....	216
B.	Saran.....	218

DAFTAR PUSTAKA	221
LAMPIRAN	228
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	258



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Nama Siswa Perkelas Tahun Ajar 2025/2026	97
Tabel 1. 2 Data Siswa Tuli Tingkat SMA.....	98
Tabel 1. 3 Pembagian Wali Kelas	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kurikulum Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah	92
Gambar 1. 2 Kurikulum Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah	93
Gambar 1. 3 Struktur Organisasi Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah.	95
Gambar 1. 4 Jadwal Kegiatan Santri.....	100
Gambar 1. 5 Modul Ajar Mata Pelajaran Fiqih	111
Gambar 1. 6 Kegiatan Pembelajaran di Kelas	118
Gambar 1. 7 Kitab-kitab Referensi Mata Pelajaran PAI.....	120
Gambar 1. 8 Contoh Materi Mata Pelajaran Fikih.....	123
Gambar 1. 9 Modul Ajar Materi Wudhu.....	129
Gambar 1. 10 Kegiatan Siswa di Laboratorium Komputer.....	131
Gambar 1. 11 Materi Macam-macam Air	155
Gambar 1. 12 Lingkungan Pondok Pesantren.....	161
Gambar 1. 13 Laporan Hafalan Santriwati	166
Gambar 1. 14 Pembelajaran PAI di Kelas	185
Gambar 1. 15 Kegiatan Shalat Berjama'ah.....	204

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	228
Lampiran 2 Dokumentasi.....	248
Lampiran 3 Sertifikat TOAFL/IKLA.....	254
Lampiran 4 Surat Kesedian Menjadi Pembimbing.....	255
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	257



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang untuk memastikan hidupnya berjalan dengan baik dan lebih terhormat. Pemerintah berkewajiban memberikan layanan pendidikan yang baik dan berkualitas kepada seluruh warga negaranya, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan di bidang fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional, seperti anak-anak berkebutuhan khusus.¹

Sebagaimana telah diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.² Dengan demikian, dalam bidang pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak lainnya.

Anak berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan difabel memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya, sehingga dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk tuhan yang disebut “manusia” dan kewajibannya terhadap masyarakat, juga kewajibannya terhadap diri sendiri.³

Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan memiliki

¹ Awaliya Nurul Iksan dan Machnunah Ani Zulfah, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul PAI Perspektif Imam Al-Ghozali Pada Siswa Inklusi” *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor 2 (2022), hlm. 150.

² Khairuddin, “Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan” *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX, Nomor 1 (2020), hlm. 83.

³ Risky Kristiyanto dkk, “Metode Pembelajaran PAI Untuk Siswa Tunadaksa” *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3 Nomor 1 (2023), hlm 43.

peran yang penting, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakat secara umum, serta mendapatkan kepercayaan yang luas dari masyarakat yang dianggap mampu melaksanakan proses pembelajaran secara terstruktur dan menuju tujuan yang jelas.

Layanan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan layanan yang diberikan kepada anak normal, karena anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Hal ini memaksa lembaga pendidikan untuk mampu menyediakan layanan pendidikan dan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang lebih spesifik dan beragam, mencakup berbagai aspek seperti materi pembelajaran, strategi, metode, media, serta cara evaluasi yang semuanya harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tersebut.⁴

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus idealnya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti pembelajaran bagi siswa Tuli yang disesuaikan baik dari segi isi materi, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan belajar mereka yakni dalam bentuk visual dan menggunakan bahasa isyarat, maka lembaga pendidikan idealnya mampu memfasilitasi kebutuhan baik bagi siswa maupun bagi guru yang mengajar seperti pelatihan bahasa isyarat, pembuatan materi

⁴ Ibdaul Latifah, "Pendidikan Segresi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya?" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 29, Nomor 2 (2020), hlm. 102.

menggunakan video menarik dan lain sebagainya.⁵

Anak Tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak. Anak Tuli memiliki beberapa karakteristik yang khas, diantaranya: sering terlihat bingung atau melamun, cenderung acuh dan tidak berperilaku responsif, kadang-kadang menunjukkan sikap agresif, serta perkembangan sosialnya cenderung tertinggal. Mereka juga sering sulit menyeimbangkan tubuh, kepala sering terlihat miring, sering meminta orang lain mengulang ucapan, berbicara dengan suara tertentu, menggunakan tangan saat berbicara, terkadang berbicara terlalu keras atau terlalu lemah, terdengar monoton, dan kadang-kadang menggunakan nada suara seperti suara hidung.⁶

Dalam mendidik anak Tuli memiliki kesulitan yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini disebabkan karena anak Tuli sering kali juga mengalami gangguan wicara. Hal tersebut terjadi karena ketika seseorang tidak mampu mendengar, maka informasi atau konsep yang seharusnya masuk ke dalam otak tidak dapat tersampaikan dengan baik. Akibatnya, anak tersebut kesulitan dalam mengucapkan kata-kata.

Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mengejutkan jika anak Tuli cenderung memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah. Begitupula dalam proses pendidikan terlebih dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

⁵ Triyani, Feri Agus, Meidiana Dwidianti, Titik Suerni, “Gambaran Terapi Spiritual pada Pasien Skizofernia: Literatur Review” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 2, Nomor 1 (2019), hlm. 19-24.

⁶ *Ibid.*

anak Tuli akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).⁷

Pembelajaran PAI sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Kesulitan ini tidak hanya bersumber dari keterbatasan akses komunikasi, melainkan juga dari aspek metodologi, media pembelajaran, dan kontruksi kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mardiyanti dan Haryanthi, diketahui bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kesulitan penyandang tunarungu dalam mengikuti pendidikan agama Islam, yaitu: (1) keterbatasan penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat muslim penyandang tunarungu di Indonesia yang masih jauh berbeda dengan negara-negara maju lainnya. sebagaimana contoh, di Amerika, penyandang tunarungu muslim telah dilayani oleh organisasi yang menyediakan penjelasan tentang Al-Qur'an serta terdapat penerjemah bahasa isyarat yang menjelaskan khutbah ketika shalat jum'at. Berbeda dengan di Indonesia, akses seperti itu masih belum tersedia; (2) keterbatasan kemampuan membaca pada penyandang tunarungu yang sebagian besar mengalami buta huruf; (3) Kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap penyandang tunarungu yang ingin mempelajari agama Islam.⁸

⁷ Muhammad Polem dkk, "Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu" *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, Nomor 2 (2024), hlm. 169.

⁸ Ns. Mardiyanti dan Luh Putu Suta Haryanthi, "Challenges on Learning Islam among

Kesulitan di atas menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam akses pendidikan agama. Siswa Tuli tidak hanya berjuang memahami ajaran Islam, tetapi juga menghadapi marginalisasi struktural akibat kurangnya inovasi pedagogis dan minimnya dukungan sistematik dari lembaga pendidikan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada terbentuknya identitas keagamaan yang parsial, rapuh, atau bahkan terfragmentasi.

Kesulitan lainnya terdapat pada aspek kurikulum dan materi ajar PAI yang memuat konsep-konsep abstrak seperti iman, takwa, ikhlas, atau konsep ketuhanan. Abstraksi ini sulit dipahami tanpa pendekatan yang kontekstual, visual dan konkret. Banyaknya para guru yang masih kesulitan untuk menerjemahkan istilah-istilah keagamaan tersebut ke dalam bahasa aisyarat yang sesuai, mengingat kosa kata isyarat keagamaan sering kali terbatas atau belum baku.⁹

Hal tersebut seringkali mengakibatkan terjadinya kesenjangan pemahaman antara siswa Tuli dengan guru. Dalam hal ini peran guru menjadi faktor krusial, namun tidak semua guru PAI memiliki keterampilan dalam bahasa isyarat atau strategi pembelajaran bagi siswa Tuli. Seringkali guru masih berfokus pada metode konvensional, sehingga siswa Tuli diposisikan sebagai penerima pasif, bukan partisipan aktif, sehingga dapat

Deaf Muslim in an Indonesian Context: Deaf Teachers Perspective” *Jurnal IMJM*, Vol. 17, Nomor 1 (2018), hlm. 20.

⁹ Yulianto Hadi, dkk., “Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning” *Journal of Educational Research and Practice (JERP)*, Vol. 3, Nomor 1 (2025), hlm. 70.

mengurangi makna internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa Tuli.

Dengan demikian, kesulitan siswa Tuli dalam mempelajari PAI tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan fisik saja, akan tetapi juga merupakan konsekuensi dari sistem pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif. Kondisi ini menuntut adanya adaptasi pembelajaran PAI yang lebih humanis, visual, dan partisipatif, sehingga siswa Tuli dapat memperoleh pemahaman agama yang utuh serta memiliki kesempatan yang sama dalam membangun identitas keagamaan mereka.

Identitas keagamaan pada siswa Tuli berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik. Siswa Tuli yang memiliki identitas keagamaan yang kuat cenderung lebih bertanggung jawab, jujur, dan memiliki nilai-nilai moral yang baik. Identitas keagamaan memberikan landasan spiritual yang kuat, sehingga siswa Tuli lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan memiliki ketenangan batin. Identitas keagamaan juga berperan penting bagi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual meliputi kemampuan untuk memahami dan menerima keberadaan tuhan, mengembangkan rasa syukur dan cinta kasih, serta memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.¹⁰

Pembentukan identitas keagamaan bagi siswa Tuli sangat penting karena anak Tuli cenderung mengalami masalah sosial dan emosional, seperti sering merasa curiga dan berperasangka. Hal ini berakibat dari

¹⁰ Abd. Hafid, “Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, Nomor 02 (2023), hlm. 102.

adanya gangguan fungsi pendengarannya yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini juga sering menyebabkan mereka bersikap agresif. Anak Tuli memiliki egoisme, emosionalisme, tantrum, keras kepala, bahkan susah untuk menerima dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan dalam hal kognitif terutama untuk membangun akhlak yang baik pada diri siswa Tuli, sehingga anak Tuli membutuhkan bimbingan agama secara khusus dalam membentuk identitas keagamaannya.¹¹

Fenomena nyata yang berkaitan dengan lemahnya identitas keagamaan pada anak Tuli, salah satunya dialami oleh anak Tuli berinisial Jul di Jogja pada 17 Februari 2019. Jul hampir bunuh diri saat akan ditangkap polisi karena perbuatannya mencuri di asrama putri RSUD. Dari kasus ini, dapat dilihat bahwa seorang Tuli tidak dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi masalah, sehingga ia memutuskan untuk melakukan mencuri. Hal ini berkaitan dengan salah satu aspek kecerdasaan spiritual, yaitu kemampuan untuk mengambil hikmah. Saat ditangkap, ia mencoba bunuh diri, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kekurangan kesadaran diri yang tinggi.¹²

Oleh karena itu, pentingnya membangun identitas keagamaan anak Tuli salah satunya untuk mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada

¹¹ *Ibid.*

¹² Triyani Pujiastuti, Ayu Andeka, Honeza Amelia Cintika, Refsi Anisa Fa'ati, "Kecerdasan Spiritual pada Anak Tunarungu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, Indonesia" *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, Vol. 10, Nomor 1 (2023), hlm. 4.

anak Tuli. Dalam proses membentuk identitas keagamaan pada siswa Tuli, Pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka terutama dalam hal bobot dan tingkat kesulitan materi pembelajaran. Peran guru sangat penting karena harus kreatif, inovatif, dan profesional. Guru dituntut untuk mengadaptasi metode pembelajaran PAI secara tepat agar dapat memenuhi kebutuhan siswa Tuli.

Materi PAI sangatlah bergantung pada aspek verbal-auditori, baik dalam bentuk ceramah, pembacaan A-Qur'an maupun penjelasan lisan guru. Hal ini menjadi kendala serius bagi siswa Tuli yang mengandalkan bahasa isyarat atau visualisasi sebagai media utama komunikasi. Misalnya, praktik membaca Al-Qur'an menuntut kemampuan mendengar makhraj dan tajwid yang akurat, sementara siswa Tuli tidak memiliki akses penuh terhadap dimensi auditori tersebut. Salah satu bentuk implementasi nyata dari kebutuhan tersebut dapat dilihat pada keberadaan Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta, yang secara khusus merancang pembelajaran PAI sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa Tuli.

Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta adalah sebuah lembaga pendidikan yang inklusif, di dalam lembaga ini terdapat jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang khusus melayani siswa dengan disabilitas Tuli. Tujuan utama dari lembaga ini adalah memberikan kesempatan serta dukungan dalam mempelajari materi pendidikan agama

Islam dan penghafalan Al-Qur'an.¹³

Hal tersebut bertujuan agar para siswa Tuli tidak hanya mengetahui Islam secara umum, tetapi juga mengerti bagaimana cara menjalankan syariat Islam seperti tata cara shalat, berwudhu, serta membaca Al-Qur'an. Selain itu, siswa Tuli juga diberikan latihan dan pembelajaran nilai-nilai akhlak yang mulia agar mereka tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap adab yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, keluarga, serta masyarakat luas.¹⁴

Selama di pondok pesantren, siswa dibimbing untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama seperti, shalat berjamaah, mengikuti kajian kultum, hafalan Al-Qur'an, dan menonton film Islami. Dalam pembelajaran PAI di kelas, Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta menggunakan kurikulum pesantren yang artinya memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan visi, misi, serta kebutuhan yang sesuai dengan siswa Tuli.¹⁵

Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta, dikembangkan secara mandiri oleh masing-masing guru di mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan penilaian yang diantaranya mencakup referensi materi maupun metode dan strategi pembelajarannya. Guru menyiapkan dan menyusun keseluruhannya

¹³ Mukfiyah Fuaydah Nabila dan M. Arifin Rahmanto, "Strategi Pembelajaran Anak Tunarungu Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (Bazis) Jakarta Selatan" *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, Nomor 2 (2024), hlm. 600.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Hasil wawancara via online dengan salah satu guru Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (Bazis) DKI Jakarta, 14 November 2024.

secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sangatlah penting dalam proses adaptasi pembelajaran PAI agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.¹⁶

Menurut Muhammad Polem dkk, dalam penelitian mereka yang berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu”, guru memiliki peran sebagai implementer, adapter, developer, dan peneliti. Guru juga diharuskan mampu berkreativitas dan berinovasi dalam mengadaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas Tuli.¹⁷ Namun pada penelitian ini belum menjelaskan secara mendalam bagaimana pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk siswa Tuli.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sri Sulastri dan Roko Patria Jati dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu” di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa materi yang diajarkan lebih menekankan pada bidang akhlak dan fikih, dengan bobot materi yang relatif ringan, metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, demonstrasi, serta penggunaan bahasa yang sederhana.

Dari hasil penelitian pembelajaran agama Islam (PAI) tersebut, terlihat bahwa siswa Tuli telah mampu menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan berperilaku sesuai dengan tuntunan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Muhammad Polem dkk, “Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu” *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, Nomor 2 (2024), hlm. 171.

agama. Siswa tampak sopan, ramah, serta sudah terbiasa melakukan wudhu dan shalat wajib.¹⁸

Guru PAI di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga menghadapi beberapa tantangan, yaitu jumlah guru PAI yang tidak memadai, penggunaan media yang masih kurang optimal, serta kurangnya disiplin siswa. Dalam proses mengajar, para guru lebih banyak menggunakan pendekatan individual, pembiasaan, latihan, dan pengulangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang masih terbatas dalam implementasi, metode, dan media pembelajaran PAI di SLB saja, tanpa secara khusus meneliti implikasi dari pembelajaran PAI terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa Tuli.¹⁹

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menggali lebih dalam proses adaptasi pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, akan tetapi juga diarahkan pada pembentukan identitas keagamaan siswa Tuli. Hal ini penting agar pembelajaran PAI tidak terhenti pada ranah kognitif semata, melainkan mampu membentuk sikap, karakter, dan nilai-nilai keagamaan yang dapat diimplementasikan siswa Tuli dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memiliki landasan spiritual yang kuat sekaligus identitas keagamaan yang kokoh.

¹⁸ Sri Sulastri dan Roko Patria Jati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1 (2016), hlm. 1.

¹⁹ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru SMA di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta untuk siswa SMA Tuli?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengadaptasi dan menerapkan pembelajaran PAI SMA di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta?
3. Apa implikasi adaptasi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa SMA Tuli?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk menganalisis proses adaptasi materi PAI yang dilakukan oleh guru dalam membentuk identitas keagamaan siswa Tuli di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (Bazis) DKI Jakarta.
 - b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengadaptasi dan menerapkan pembelajaran PAI SMA di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (Bazis) DKI Jakarta.
 - c. Untuk mengetahui implikasi adaptasi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas DKI Jakarta terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa SMA Tuli.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori tentang pembelajaran PAI untuk siswa disabilitas khususnya bagi siswa Tuli dalam membangun identitas keagamaan, dan menjadi bahan dasar untuk memahami proses adaptasi pembelajaran PAI secara efektif bagi siswa disabilitas khususnya siswa Tuli.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan tentang proses, strategi dan metode adaptasi materi PAI yang inovatif, efektif, dan relevan dengan berkebutuhan siswa disabilitas, terutama siswa Tuli. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru memahami kendala dan menemukan solusi kreatif dalam implementasi pembelajaran PAI kepada siswa disabilitas terutama siswa Tuli.

- 2) Bagi pembuat kebijakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung pendidikan agama Islam bagi siswa disabilitas khususnya siswa Tuli. Dan mendorong pengembangan fasilitas dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif.

3) Bagi orang tua siswa dan siswa disabilitas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dan memahami agama dengan cara yang sesuai kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat membangun identitas keagamaan yang kuat, serta dapat memberikan kepercayaan kepada orang tua siswa bahwa pendidikan agama untuk anak disabilitas dapat dilakukan secara efektif dan inklusif.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Zakaria dengan judul “Metode dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas (studi komparasi di Skh Negeri 01 Pembinaan Pandeglang dan Skh Negeri 01 Kota Serang)” yang diajukan kepada Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Prodi Magister Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah khusus Islam Negeri 01 Pembinaan Pandeglang dan Sekolah Khusus Islam Negeri 01 Kota Serang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan metode pembelajaran yang digunakan di kedua sekolah tersebut, yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Media pembelajaran yang digunakan di kedua sekolah tersebut meliputi: reglet (slate), kaset, VCD, telesensori, alat musik, proyektor atau infokus, kartu abjad, miniatur ka’bah, iqra, poster abjad jari, buku panduan shalat lengkap, media audio visual, Al-Qur’an,

papan tulis, serta cerita.²⁰

Persamaan penelitian ini ialah terletak pada tema pembelajaran pendidikan agama bagi siswa penyandang disabilitas dan untuk mengetahui bagaimana metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus subjek yang diteliti, peneliti memiliki subjek penelitian yang lebih spesifik pada siswa Tuli dan adaptasi pembelajaran PAI, dan terdapat perbedaan lokasi serta tingkat jenjang pendidikan subjek penelitian. Penelitian ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari penelitian Zakaria yang membahas metode dan media pembelajaran PAI bagi siswa disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif.

2. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi di SD Negeri 1 Surotrunan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” yang ditulis dalam bentuk tesis oleh Wahidah Rahman Noor Malitasari, diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga prodi pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis inklusi di

²⁰ Zakaria “Metode dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas (studi komparasi di Skh Negeri 01 Pembinaan Pandeglang dan Skh Negeri 01 Kota Serang),” Tesis Program Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

SDN 1 Surotrunan dimulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Kemudian dalam pengimplementasiannya guru PAI menggunakan pendekatan *student cemtered* yang menekankan perbedaan individual setiap siswa. Guru memberikan kesempatan mobilitas tinggi atau perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan komponen kurikulum PAI berbasis inklusi yang diterapkan terdiri dari komponen tujuan, komponen materi kurikulum dan komponen metode pembelajaran.²¹

Persamaan pada penelitian ini terletak pada tema penelitian yang sama yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendalaman pengkajian penelitian, peneliti mengkaji lebih dalam terkait adaptasi pembelajaran PAI bagi siswa Tuli. Perbedaan selanjutnya juga terletak pada jenjang pendidikan yang teliti, penelitian oleh Wahidah Rahman Noor Malitasari dilakukan pada siswa jenjang sekolah dasar sedangkan peneliti melakukan penlitian pada siswa jenjang sekolah menengah atas. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Wahidah Rahman Noor Malitasari tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis inklusi.

²¹ Wahidah Rahman Noor Malitasari “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi di SD Negeri 1 Surotrunan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Polem dkk, yang berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran PAI, terutama bagi guru-guru yang mengajar peserta didik penyandang disabilitas seperti tunrungu. Guru dalam situasi ini harus berupaya lebih keras untuk menyesuaikan metode pembelajaran PAI agar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI mencakup empat aspek, yaitu sebagai implementer, adapter, developer, dan researcher. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu berkarya dan berinovasi dalam memodifikasi materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik penyandang tunarungu yang diajarnya.²²

Persamaan penelitian ini terletak pada tema dan subjek penelitian yang meniliti pengembangan materi PAI bagi siswa Tuli. Sedangkan perbedaan Penelitian terletak pada tujuan dan tingkat jenjang subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dalam adaptasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI bagi siswa Tuli tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas di pondok pesantren tafhidz difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas

²² Muhammad Polem dkk, “Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu” *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, Nomor 2 (2024), hlm. 168.

(Bazis) DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari penelitian Muhammad Polem dkk, yang membahas peran guru dan pengembangan materi kurikulum PAI bagi siswa Tuli. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya serta memberikan empiris tentang implementasi peran guru PAI secara kontekstual dan adaptif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nilnal Munachifdl'lula dan Mufida Fatimatuz Zahro yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Disabilitas Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Kaliwungu Kudus” bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui metode membaca gerak bibir, metode bahasa isyarat, serta evaluasi. Faktor-faktor yang menghambat pembelajaran antara lain sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang akademik SLB, kondisi ekonomi keluarga siswa yang kurang memadai, serta jarak tempuh siswa ke sekolah. Sementara itu, faktor-faktor yang mendukung pembelajaran meliputi dukungan materi dan non materi dari orang tua siswa, bantuan dari pemerintah, serta kerjasama yang baik antara dewan guru dengan

warga sekolah lainnya.²³

Persamaan pada penelitian ini terletak pada tema dan subjek penelitian yaitu pembelajaran PAI bagi siswa Tuli. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian, tingkat jenjang pendidikan dan penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui identitas keagamaan siswa Tuli. Penelitian ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari penelitian Ahmad Nilnal Munachifdlil'ula dan Mufida Fatimatuz Zahro yang membahas pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SMPLB Kaliwungu Kudus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ns. Mardiyanti dan Luh Putu Suta Haryanthi yang berjudul "*Challenges on Learning Islam among deaf Muslim in an Indonesian Context: Deaf Teachers Perspective*" hasil penelitian ini menemukan ada tiga permasalahan yang dialami oleh muslim penyandang tunarungu di Indonesia yaitu: keterbatasan keterampilan bahasa isyarat dan juru bahasa isyarat selama pengajaran Islam, keterbatasan keterampilan literasi sebagai satu-satunya cara komunikasi dengan orang yang dapat mendengar, dan kurangnya minat

²³ Ahmad Nilnal Munachifdlil 'Ula dan Mufida Fatimatuz Zahro, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Disabilitas Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Kaliwungu Kudus" *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, Nomor 2 (2023), hlm. 173.

belajar Islam dari masyarakat.²⁴

Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ns. Mardiyanti dan Luh Putu Suta Haryanthi, bertujuan menyelidiki isu dan masalah yang terkait dengan pembelajaran Islam di kalangan muslim penyandang tunarungu dari perspektif guru tunarungu dalam konteks Indonesia, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis bagaimana proses adaptasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru untuk membentuk identitas keagamaan siswa Tuli, juga mengetahui apa saja kendala yang dialami dan mengetahui bagaimana siswa Tuli memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui materi PAI yang telah diadaptasi. Penelitian ini merupakan pengembangan aplikatif dari penelitian Ns. Mardiyanti dan Luh Putu Suta Haryanthi yang mengkaji tantangan pembelajaran Islam bagi muslim tunarungu di Indonesia dari perspektif guru Tuli. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi solutif terhadap tantangan pembelajaran Islam yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya.

²⁴ Ns. Mardiyanti dan Luh Putu Suta Haryanthi, “Challenges on Learning Islam among Deaf Muslim in an Indonesian Context: Deaf Teachers Perspective” *Jurnal IMJM*, Vol. 17, Nomor 1 (2018), hlm. 17.

E. Landasan Teori

1. Adaptasi Pembelajaran

a. Adaptasi

Definisi adaptasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru (sekolah, pekerjaan, dan sebagainya) dan juga penyesuaian suatu materi menurut kebutuhan.²⁵ Menurut Gerungan sebagaimana dikutip oleh Mesra Diana, adaptasi berarti perubahan yang dilakukan seseorang terhadap lingkungannya. Perubahan ini bisa berarti mengubah diri sendiri agar sesuai dengan kondisi lingkungan, atau juga bisa berarti mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu.²⁶

Adaptasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu adaptasi *autoplastis* dan adaptasi *alloplastis*. Adaptasi *autoplastis* adalah perubahan diri sendiri yang dilakukan secara aktif, di mana kata *auto* berarti “sendiri” dan *plastis* berarti “bentuk”. Sementara itu, adaptasi *alloplastis* adalah perubahan lingkungan yang dilakukan oleh individu, di mana kata *allo* berarti “yang lain” dan *plastis* berarti “bentuk”. Dengan demikian, adaptasi memiliki dua makna, yaitu makna pasif yang mana kegiatan seseorang ditentukan oleh

²⁵ Darwanto dkk, “Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi),” *Jurnal Eksponen*, Vol. 11, Nomor 2 (2021), hlm. 28.

²⁶ Mesra Diana, “Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau” *JOM FISIP*, Vol. 4, Nomor 2 (2017), hlm. 6.

lingkungan, dan makna aktif yang mana seseorang yang mempengaruhi lingkungan.²⁷

Secara umum, adaptasi mengacu pada kemampuan atau proses yang dilakukan oleh berbagai bentuk makhluk hidup serta entitas lain untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, situasi, atau kondisi tertentu. Proses ini melibatkan perubahan dalam perilaku, bentuk fisik, atau strategi agar lebih cocok dan efisien dalam menghadapi perubahan tersebut.²⁸

Adaptasi dapat terjadi pada berbagai tingkatan, seperti individu, spesies, kelompok sosial, organisasi, atau bahkan teknologi. Dalam konteks yang lebih luas, adaptasi adalah salah satu mekanisme penting yang mendukung kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan keberhasilan di berbagai aspek kehidupan.²⁹

Dalam dunia pendidikan, adaptasi merupakan penyesuaian berbagai aspek pada kebutuhan dan keberanekaragaman peserta didik dan lebih sering terdengar dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, adaptasi mengacu pada upaya satuan pendidikan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: penyesuaian kurikulum, penyesuaian metode pembelajaran, serta

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ressi Erta, Mhd Nurdino Erta, Yossi Erta, *Adaptasi Gaya Mengajar*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023)., hlm. 1.

²⁹ *Ibid.*

penyesuaian lingkungan belajar.³⁰

Adaptasi kurikulum terkait dengan penyesuaian isi, materi, atau kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik. dalam melakukan adaptasi kurikulum, guru dapat menambahkan keterampilan tertentu untuk menggantikan materi yang ada agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau mengganti dengan kompetensi lain yang setara. Adaptasi lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan penyederhanaan kompetensi yang ingin dicapai. Proses penyederhanaan tersebut didasarkan pada kemampuan awal peserta didik yang ditentukan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh instansi terkait.³¹

Adaptasi pembelajaran (instruksional) merujuk pada cara, metode, dan strategi yang digunakan oleh guru agar peserta didik dapat menguasai materi atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini, guru diberikan ruang untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas yang beragam, termasuk kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Adaptasi lingkungan belajar mencakup penguatan kondisi pembelajaran, serta ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³²

Sebagai kelanjutan dari uraian tersebut, penting pula

³⁰ Farah Arriani dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), hlm. 4.

³¹ *Ibid.*, hlm. 5.

³² *Ibid.*

dibedakan antara konsep adaptasi, modifikasi, dan akomodasi dalam konteks pendidikan inklusif. Ketiganya sering digunakan secara bergantian, namun memiliki peran dan implikasi pedagogis yang berbeda. Kaitlyn McGlynn dan Janey Kelly membedakan ketiganya sebagai berikut: *Adaptasi* adalah perubahan yang dilakukan pada lingkungan belajar, peralatan yang tersedia, atau cara peserta didik menyelesaikan tugas/penilaian. *Modifikasi* adalah perubahan pada konten dan keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. *Akomodasi* adalah istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan istilah *Adaptasi*.³³

Dalam istilah yang paling sederhana, adaptasi atau akomodasi mengubah cara peserta didik mempelajari materi, sedangkan modifikasi mengubah apa yang dipelajari oleh peserta didik. peserta didik yang memerlukan adaptasi dapat sepenuhnya memahami konten baru dan menguasai keterampilan baru namun, mereka mungkin memerlukan perubahan dalam cara mereka mengakses informasi tersebut. Sedangkan peserta didik yang memerlukan modifikasi, tidak diharapkan untuk menguasai standar yang sama atau sepenuhnya memahami semua konten.³⁴

Pembedaan antara ketiga istilah ini menjadi krusial agar implementasi pendidikan inklusif tidak hanya responsif terhadap

³³ Kaitlyn McGlynn dan Janey Kelyy, “*Adaptations, Modifications, and Accommodations*” *National Science Teachers Association*, Vol. 43, Nomor 3 (2019), hlm. 36.

³⁴ *Ibid.*

keberagaman, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip kesetaraan, keterjangkauan, dan keadilan dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran

Istilah pembelajaran menurut Gagne didefinisikan sebagai “*a set events embedded in purposeful activitis that facilitate learning*” yang berarti pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang sengaja dibuat dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Definisi lain mengenai pembelajaran disampaikan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan seperti yang dikutip oleh R. Benny A. Pribadi, bahwa pembelajaran merupakan pengembangan dan penyampaian informasi serta kegiatan yang dirancang khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan tertentu.³⁵

Selanjutnya, Yusufhadi Miarso memahami istilah pembelajaran sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang lebih menekankan pada kondisi dan kepentingan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada pembelajaran (*learning centered*). Istilah pembelajaran digunakan sebagai pengganti dari istilah “pengajaran” yang lebih bersifat aktivitas yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Dengan demikian, kegiatan pengajaran harus dibedakan secara jelas dari kegiatan pembelajaran.³⁶

Hiltz menyampaikan pandangan yang sama, seperti yang

³⁵ R. Benny A. Pribadi, *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009)., hlm. 9.

³⁶*Ibid.*

dikutip oleh Punaji Setyosari, bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan pada guru. Menurutnya, pengetahuan dianggap sebagai suatu konstruk sosial yang dapat dikembangkan melalui interaksi antar teman sebaya, serta melalui evaluasi terhadap kegiatan belajar dan kerja sama. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi serta mempermudah peserta didik dalam proses belajar.³⁷ Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai kemahiran dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar secara efektif. Proses pembelajaran dapat terjadi sepanjang hayat seseorang dan dapat berlangsung kapan saja serta di mana saja.³⁸

Dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi dan berbagai aktivitas yang membantu atau memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan

³⁷ Punaji Setyosari, “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas” *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, Nomor 1 (2014), hlm. 21.

³⁸ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7.

belajar yang ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, belajar menjadi pusat atau inti dari pengalaman yang terjadi di dalam kelas, baik bagi peserta didik maupun guru, terlepas dari jenjang pendidikan yang diikuti. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru diharapkan mampu memfokuskan perhatiannya pada peserta didik.

Pembelajaran sebagai sebuah proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar. Proses ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: a) persiapan atau perencanaan, yang mencakup perencanaan program pembelajaran (*lesson plan*) serta penyiapan berbagai perangkat pendukungnya, seperti alat peraga, alat evaluasi, buku, atau media cetak lainnya. b) pelaksanaan atau implementasi, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan, termasuk pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dipilih. c) penindaklanjutan pembelajaran, yang terjadi setelah kegiatan pembelajaran selesai, berupa bentuk pengayaan (*enrichment*) atau pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.³⁹

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan hubungan antara kondisi yang

³⁹ Edward Harefa et al., *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 10-11.

saat ini ada dengan kondisi yang seharusnya terjadi, yang melibatkan kebutuhan, penentuan tujuan, penataan prioritas program, dan penyaluran sumber daya. Menurut Jamil Suprihatiningrum, proses pembelajaran dimulai dengan analisis situasi dan kebutuhan sebagai dasar dalam merancang rencana pembelajaran, sehingga membantu guru dalam mengorganisasi materi. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, guru dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar serta cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁰

Dalam pendekatan sistem, perencanaan pembelajaran mencakup beberapa sub sistem, yaitu: komponen tujuan pembelajaran, komponen materi atau bahan pembelajaran, komponen metode pembelajaran, komponen media pembelajaran, komponen sumber belajar, serta komponen penilaian hasil belajar.⁴¹

Hasil belajar merupakan dasar dalam pembuatan keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui apakah seseorang sudah memahami materi atau belum. Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, Dimyati

⁴⁰ Abu Maskur, “Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 02 (2018), hlm. 191-193.

⁴¹ Saringatun Mudrikah et al., *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi*, (t.p.: Pradina Pustaka, 2021), hlm. 16-18.

dan Mudjiono dalam penelitian Ni Nyoman Parwati dkk, menekankan bahwa hasil belajar adalah suatu interaksi antara pembelajaran dan proses mengajar.⁴²

Selain itu, Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, aspek afektif yang berkaitan dengan kemampuan dalam merasakan, serta aspek psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dipengaruhi oleh perkembangan psikologis.⁴³

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah tertentu agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dalam tahapan ini, materi yang bertujuan sebagai sarana pendidikan disampaikan kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai edukatif, yang memengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut memiliki nilai edukatif karena pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup pengelolaan kelas,

⁴² Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek suryawan, Ratih Ayu Apsari, *belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 24.

⁴³*Ibid.*, hlm. 25.

penggunaan media dan sumber belajar, serta penerapan strategi pembelajaran.⁴⁴

3) Tindak Lanjut Hasil Pembelajaran

Tindak lanjut pembelajaran adalah rangkaian kegiatan guru yang dilakukan setelah proses inti pembelajaran (pembelajaran tatap muka/aktivitas kelas) untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh seluruh siswa. terdapat dua bentuk utama dari tindak lanjut pembelajaran yaitu remedial dan kegiatan pengayaan.⁴⁵

Remedial (perbaikan/layanan bagi yang belum tuntas) merupakan program yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai kompetensi minimal. Metode yang diterapkan bisa berbeda-beda tergantung pada sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan belajar siswa tersebut.⁴⁶

Pengayaan adalah bentuk layanan yang diberikan oleh guru kepada siswa atau kelompok siswa yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi. Mereka membutuhkan tugas-tugas tambahan yang terencana guna memperluas dan

⁴⁴ Abu Maskur, “Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 02 (2018), hlm. 191-193.

⁴⁵ Silfia Ilma, Fitri Wijarini, Aidil Adhani, Ibrahim, *Pengajaran Remedial*, (Banda Aceh: USK Press, 2025), hlm. 2.

⁴⁶*Ibid.*

meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka kuasai dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Bentuk pelaksanaan pengayaan dapat dilakukan dengan menugaskan siswa untuk membaca materi pokok yang terdapat dalam kompetensi dasar berikutnya, atau dengan memfasilitasi siswa dalam melakukan berbagai percobaan, mengerjakan soal-soal latihan, menganalisis gambar, serta kegiatan lainnya yang relevan.⁴⁷

c. Adaptasi Pembelajaran

Adaptasi pembelajaran merupakan pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya menyesuaikan berbagai aspek seperti metode, materi, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik individu atau kelompok peserta didik. Tujuan utama dari adaptasi pembelajaran adalah memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar secara efektif, terlepas dari perbedaan yang ada di antara mereka.⁴⁸

Pentingnya adaptasi dalam pembelajaran adalah karena setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, kecepatan belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Karena itu, guru perlu bersedia dan mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran

⁴⁷ Nurma Izzati, "Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa" *EduMa: Mathematics education learning and teaching*, Vol. 4, Nomor 1 (2015), hlm 57.

⁴⁸ Ressi Erta, Mhd Nurdino Erta, Yossi Erta, *Adaptasi Gaya Mengajar*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023)., hlm. 2.

mereka agar sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam adaptasi pembelajaran, di antaranya adalah:⁴⁹

1) Pengenalan keanekaragaman Siswa

Setiap siswa adalah individu yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Hal ini mencakup perbedaan dalam kemampuan, latar belakang budaya, kemampuan bahasa, serta karakteristik lainnya yang perlu diperhatikan.

2) Penyesuaian Metode Pengajaran

Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti metode ceramah, diskusi kelompok, proyek berbasis tugas, atau metode lainnya yang relevan.

3) Pemberian Dukungan Khusus

Siswa yang memiliki kebutuhan khusus, baik dalam belajar maupun aspek lainnya, memerlukan penyesuaian khusus dalam pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memberikan dukungan tambahan atau melakukan perubahan terhadap kurikulum untuk memenuhi kebutuhan mereka.

4) Pendekatan Berbasis Siswa

Dalam adaptasi pembelajaran, pendekatan berbasis siswa seringkali digunakan. Guru memberikan ruang bagi siswa

⁴⁹ *Ibid.*

untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, menyampaikan pendapat, serta mengejar minat dan kebutuhan pribadi mereka.

5) Penggunaan Teknologi

Pemanfaatan alat teknologi memainkan peran penting dalam adaptasi pembelajaran. Aplikasi dan alat pembelajaran berbasis teknologi dapat mendukung guru dalam menyesuaikan materi ajar serta memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

6) Evaluasi Terus-menerus

Guru juga perlu melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap perkembangan siswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Jika hasil belajar siswa belum mencapai target, maka diperlukan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran.

Adaptasi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Lingkungan ini memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya. Hal ini penting dalam memastikan kesetaraan dan kualitas pendidikan bagi seluruh siswa.

d. Langkah-langkah Awal Adaptasi Pembelajaran

Langkah pertama dalam proses adaptasi pembelajaran adalah memahami siswa dengan baik, mengenali kebutuhan mereka, serta

merancang pendekatan yang tepat. Berikut ini beberapa langkah awal yang dapat dilakukan dalam mengadaptasi pembelajaran:⁵⁰

1) Kenali siswa anda dengan baik

Pelajari latar belakang mereka, cara belajar mereka, tingkat pemahaman saat ini, minat mereka, kebutuhan khusus, serta karakteristik lain yang mungkin memengaruhi proses belajar mereka.

2) Tentukan tujuan pembelajaran

Jelaskan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran dengan siswa. Tujuan ini akan membantu anda dalam menyusun strategi yang tepat.

3) Pilih metode pembelajaran yang sesuai

Berdasarkan pemahaman tentang siswa dan tujuan pembelajaran, pilih metode atau strategi yang paling cocok. Pertimbangkan apakah metode tersebut lebih efektif dalam situasi tertentu.

4) Siapkan materi pembelajaran

Buat atau sesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Anda mungkin perlu menyederhanakan atau memperluas materi yang sudah ada.

⁵⁰ Ibid, hlm. 4.

5) Beri dukungan tambahan jika diperlukan

Jika ada siswa dengan kebutuhan khusus, siapkan dukungan tambahan seperti alat bantu, modifikasi materi, atau bantuan dari staf pendukung.

6) Lakukan evaluasi awal

Sebelum memulai proses belajar, lakukan evaluasi awal untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal ini membantu Anda dalam menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

7) Buat rencana pembelajaran yang fleksibel

Rencanakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan perubahan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

8) Berikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi

Biarkan siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dorong mereka untuk bertanya, berbagi pendapat, serta mengeksplorasi minat pribadi.

9) Lakukan evaluasi secara terus-menerus

Selama proses belajar berlangsung, lakukan evaluasi berkala untuk mengetahui perkembangan siswa. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan, pertimbangkan untuk menyesuaikan pembelajaran lebih lanjut.

10) Kolaborasi dengan rekan guru dan ahli lain

Jika Anda mengajar dalam tim atau bisa berkolaborasi dengan ahli lain, manfaatkan hal tersebut untuk memperkaya metode adaptasi pembelajaran.

11) Dokumentasikan perubahan dan hasilnya

Penting untuk mencatat semua perubahan yang sudah dilakukan dalam pendekatan pembelajaran dan hasilnya. Catatan ini dapat membantu Anda dalam merancang pembelajaran di masa depan dan memperbaiki metode yang digunakan.

Adaptasi pembelajaran adalah proses yang terus berkembang dan dinamis. Dengan memahami siswa secara mendalam serta menggunakan pendekatan yang responsif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif.

e. Kendala Adaptasi Pembelajaran

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya pada pelaksanaan adaptasi pembelajaran bagi siswa difabel memiliki beberapa kendala. Menurut Hussain A. Almalky mengidentifikasi kendala atau hambatan utama dalam pembelajaran siswa difabel diantaranya: a) kurangnya dukungan administratif, b) kurangnya waktu persiapan, c) kurangnya kerja sama antar sekolah dan lembaga terkait lainnya. Temuan tersebut konsisten dengan Sarkees-Wircenski dan temuan Scott, namun berbeda dengan

temuan Kim dan Dymond menunjukkan hambatan utama yang berbeda, seperti: kurangnya staff, persyaratan Undang-Undang *No Child Left Behind* (NCLB), dan kekurangan dana.⁵¹

Menurut Tarnoto sebagaimana dikutip oleh Ade Andriyan dkk, menunjukkan bahwa masalah yang sering terjadi dalam penerapan pendidikan inklusi secara umum melibatkan guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah, serta kurangnya fasilitas pendukung, serta kerja sama dari berbagai pihak terkait. Hal ini sesuai dengan penelitian Zakiah dkk, yang menyebutkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi kurangnya pemahaman dan kemampuan guru non-kekhususan, masalah kurikulum, dan kurangnya fasilitas untuk mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Seth A Parsons dkk, juga menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi pembelajaran adalah faktor guru. Faktor tersebut meliputi pengetahuan guru, pola pikir mengajar, keyakinan guru, dan pengalaman guru.⁵³

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Reno Fernandes,

⁵¹ Hussain A. Almalky, “*Investigating Components, Benefits, and Barriers of Implementing Community-Based Vocational Instruction for Students with Intellectual Disability in Saudi Arabia*” *Division on Autism and Developmental Disabilities*, Vol. 53, Nomor 4 (Desember 2018), hlm. 423.

⁵² Ade Andriyan, Wiwin Hendriani, Pramesti Pradna Paramita, “Pendidikan Inklusi: Tantangan dan Strategi Implementasinya” *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 5, Nomor 2 (2022), hlm. 100.

⁵³ Seth A. Parsons, Margaret Vaughn, Roya Qualls Scales, dkk., “Teachers’ Instructional Adaptations: A Research Synthesis” *American Educational Research Association*, Vol. 88, Nomor 2 (2018), hlm. 229.

menemukan beberapa kendala yang dialami oleh guru dan sekolah dalam pengadaptasian pembelajaran bagi siswa difabel diantaranya:⁵⁴

1) Kurangnya pelatihan bagi guru

Minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru tentang model pembelajaran bagi siswa difabel, pengetahuan tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus dan metode menghadapinya. Kondisi ini menyebabkan para guru tidak mengerti bagaimana cara mengajar dan melayani anak berkebutuhan khusus yang mana hal tersebut juga menyebabkan guru terkendala dalam mengatur waktu pembelajaran.

2) Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus

Kondisi ini membuat guru pendamping khusus sulit memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus secara rinci, sehingga menyebabkan guru pembimbing khusus tidak bisa menjalankan program pembelajaran individual untuk anak-anak tersebut.

3) Keterbatasan pendanaan dan sarana prasarana pendukung pelaksanaan pendidikan sekolah inklusi.

Penelitian lain mengenai adaptasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan menemukan beberapa kendala dalam implementasinya, juga dilakukan oleh Heri Setiawan (2020)

⁵⁴ Reno Fernandes, “Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif” *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, Vol. 4, Nomor 2 (2017), hlm. 123.

beberapa hambatan diantaranya:⁵⁵

1) Kendala dalam menentukan alokasi waktu

kendala tersebut terjadi karena guru belum terbiasa sehingga menyebabkan guru seringkali kekurangan waktu pembelajaran. sering kali siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, kendala tersebut disebabkan karena guru masih melakukan *experiment* untuk menemukan teknis yang paling efektif. Sehingga ketika guru melakukan penyesuaian pembelajaran akan tetapi ternyata berimbang pada molornya waktu siswa dalam kelas menyelesaikan tugas/kegiatan pembelajaran secara umum.

2) Penerimaan siswa lain terhadap siswa anak berkebutuhan khusus

Kendala tersebut sering terjadi ketika pengklasifikasian kelompok belajar, siswa lain menolak untuk bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus. Mereka beranggapan bahwasanya siswa berkebutuhan khusus tidak akan berkontribusi dalam kelompok, bahkan sebagian besar mereka memiliki pandangan negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

3) Guru kesulitan membagi fokus ketika mengajar

⁵⁵ Heri Setiawan. Dkk, “Analisis Kendala Guru di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 20, Nomor 2 (2020), hlm. 176-180.

Dalam proses belajar mengajar, guru masih sering mengubah cara fokus dan perhatian mereka. Beberapa siswa merasa bahwa guru terlalu memperhatikan siswa yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadikan guru memerlukan waktu yang lebih untuk memperhatikan siswa lain tanpa mengabaikan siswa dengan berkebutuhan khusus.

4) Kendala pemanfaatan media pembelajaran

Guru sudah memanfaatkan media pembelajaran sederhana untuk membantu siswa, akan tetapi guru masih kesulitan ketika menggunakan media pembelajaran yang lebih kompleks. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengalaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.

5) Penilaian pembelajaran

Guru menghadapi beberapa kendala dalam melakukan penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus. *Pertama*, menentukan standar penilaian yang tepat untuk menyederhanakan atau menurunkan tingkat pencapaian siswa. *Kedua*, memilih teknik penilaian yang sesuai. *Ketiga*, terkait dengan penilaian aspek sikap dan keterampilan. Guru belum bisa sepenuhnya melakukan penilaian sikap dan keterampilan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian yang telah

dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya adaptasi pembelajaran bagi siswa difabel masih menghadapi sejumlah hambatan yang cukup kompleks. Hambatan tersebut muncul baik dari aspek struktural, manajerial, maupun pedagogis.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keberhasilan dari adaptasi pembelajaran bagi siswa difabel tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru secara individual, tetapi juga memerlukan dukungan sistematis berupa kebijakan, sumber daya manusia yang terlatih, serta sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa adanya sinergi dari berbagai pihak, maka implementasi pendidikan bagi siswa difabel akan sulit dalam mencapai tujuan idenya.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. PAI Sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan agama Islam menjadi hal yang penting di dalam pendidikan karena sejatinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya di QS. Adz-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beibadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat :56)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa beribadah merupakan tugas utama dan tujuan hidup manusia. Ibadah yang dimaksud bukan hanya sekadar ketaatan atau ketundukan semata, tetapi merupakan

bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena seseorang merasa begitu besar rasa hormat dan keagungan terhadap Sang Pencipta yang disembah. Hal ini juga dipengaruhi oleh keyakinan bahwa pengabdian tersebut dilakukan kepada Tuhan yang memiliki kekuasaan yang luar biasa dan tidak terbatas.⁵⁶

Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan mata pelajaran agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua sekolah formal, karena pentingnya pendidikan agama bagi setiap orang. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah formal, termasuk di sekolah luar biasa (SLB).

Pendidikan agama Islam adalah salah satu pelajaran di sekolah yang mencakup berbagai aspek, yaitu keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam berbagai hubungan. Hubungan ini meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Materi utama dalam pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:⁵⁷

- 1) Al-Qur'an Hadist

Materi ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan

⁵⁶ Nurul zainab, Ishomuddin, Abdul Haris, Latipun, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*, (Yogyarakta: Mata Kata Inspirasi, 2021), hlm. 92.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 94.

menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari, di sini juga dijelaskan tentang aturan dalam membaca Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu tajwid.

2) Akidah Akhlak

Materi ini memfokuskan pada keimanan yang dimiliki oleh seseorang dan hasil dari keimanan tersebut akan memengaruhi sikap serta perilaku terhadap manusia, lingkungan, dan yang paling utama adalah terhadap Sang Pencipta, Allah SWT.

3) Fikih

Materi ini mempelajari aspek hukum Islam atau syariah. Fikih adalah pelajaran yang menjelaskan berbagai konsep keagamaan terkait ibadah dan hubungan manusia. Materi ini mencakup aturan-aturan yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan manusia lain, dengan Tuhan, serta dengan makhluk lain dalam kehidupan sehari-hari.

4) Sejarah kebudayaan Islam (SKI)

Materi ini membahas pentingnya sejarah Islam dalam kehidupan umat manusia, terutama sejarah kebudayaan Islam yang memiliki nilai dan pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi motivasi dan inspirasi bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah selalu bertujuan untuk membentuk perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Hal ini dilakukan melalui teks atau konteks tertentu. Tujuan akhir dari pelajaran ini adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, yang merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW ketika diutus ke dunia.

b. Peran PAI dalam Membentuk identitas Keagamaan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dipandang sebagai materi pelajaran yang bersifat kognitif semata, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang berperan dalam membentuk orientasi, komitmen, dan karakter keagamaan yang menjadi dasar identitas religius mereka. Pendekatan ini memungkinkan. Pembelajaran PAI di sekolah formal dapat berdampak pada perkembangan identitas keagamaan siswa, baik melalui aspek pembelajaran langsung maupun kultur religius yang dibangun dalam lingkungan pendidikan. Berikut peran PAI dalam pembentukan identitas keagamaan:⁵⁸

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai pilar identitas keagamaan

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk identitas keagamaan seorang siswa sejak awal. Melalui kurikulum yang teratur, siswa diajarkan tentang ajaran-ajaran dasar Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, dan juga

⁵⁸ M. Ali Fikri, “Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi” *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1 (2024), hlm. 150-151.

pembahasan Al-Qur'an serta hadis.

Pembelajaran ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga melibatkan praktik, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ajaran Islam secara mendalam, siswa dapat membangun identitas keagamaan yang kuat dan terpadu dalam kehidupan mereka.

2) Penguatan nilai-nilai moral dan etika

Selain membantu memperkuat pengetahuan tentang agama, pendidikan agama Islam juga fokus pada pembentukan karakter dan sikap sopan serta baik. Nilai-nilai seperti jujur, sederhana, bertanggung jawab, serta peduli terhadap orang lain diajarkan dengan berbagai cara, baik dalam pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan di luar kurikulum. Tujuan dari pembelajaran nilai-nilai ini adalah membentuk seseorang yang tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga mampu berperilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

3) Pendidikan sejarah Islam sebagai sumber inspirasi

Sejarah Islam adalah bagian yang penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah mengajarkan siswa tentang warisan dan sumbangan peradaban Islam. Dalam belajar sejarah, siswa dikenalkan dengan tokoh-tokoh besar, peristiwa penting, dan pencapaian umat Islam di berbagai bidang.

Memahami sejarah ini tidak hanya membuat siswa merasa bangga dengan identitasnya, tetapi juga menginspirasi mereka untuk meneladani semangat dan nilai-nilai yang telah ditinggalkan oleh para leluhurnya. Dengan cara ini, sejarah Islam menjadi sumber inspirasi yang memperkuat identitas keagamaan siswa di tengah arus globalisasi.

- 4) Pendidikan Islam sebagai benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi

Di era globalisasi saat ini, aliran informasi dan budaya dari luar negeri masuk ke dalam kehidupan dengan sangat cepat. Hal ini sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berperan sebagai pelindung yang bisa menjaga siswa dari dampak negatif globalisasi.

Dengan metode belajar yang kritis dan reflektif, siswa diajarkan untuk memilih dan menilai informasi serta budaya yang masuk, sehingga mereka tetap bisa mempertahankan identitas keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mampu mendorong siswa untuk menjadi bagian dari perubahan positif, mampu berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan keaslian sebagai umat Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan

bahwasanya pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas keagamaan dan karakter siswa melalui keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Ruang lingkup materi yang mencakup Al-Qur'an Hadis, akidah Akhlak, Fikih, dan Sejaran Kebudayaan Islam secara integral berperan dalam menanamkan pemahaman teoritis sekaligus pengalaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang berilmu dan beriman, juga *berakhlakul karimah* sesuai dengan misi kerasulan nabi Muhammad SAW.

Lebih jauh, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pilar pembentukan identitas keagamaan, penguatan moral dan etika, sumber inspirasi melalui pemahaman sejarah Islam, serta menjadi benteng pertahanan untuk menghadapi dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi instrumen utama dalam membangun generasi muslim yang religius, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya..

3. Tunarungu/Tuli (Communication Disorder and Deafness)

a. Pengertian Tuli

Tunarungu berasal dari dua kata, yaitu Tuna dan Rungu. Kata Tuna berarti kurang, sedangkan Rungu berarti mendengar.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, karena terjadi kerusakan pada fungsi pendengarannya. Akibatnya, kehidupan mereka mengalami dampak yang kompleks.⁵⁹

Istilah lain untuk kelainan pendengaran adalah Tuli, Bisu, Tunawicara, Cacat Dengar, Kurang Dengar, atau Tunarungu. Komunitas penyandang disabilitas pendengaran biasanya lebih menyukai istilah Tuli untuk menggambarkan diri mereka. Mereka menggunakan istilah tersebut karena cara mereka berkomunikasi berbeda dengan orang yang bisa mendengar. Dalam konteks ini, istilah Tuli bukanlah istilah negatif, melainkan menyatakan cara mereka berinteraksi.⁶⁰

Murni Winarsih menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah umum yang menggambarkan kesulitan mendengar, mulai dari yang ringan hingga berat, dan termasuk dalam kategori tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar, sehingga mengganggu proses menerima informasi melalui pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak, dimana batas pendengarannya masih memungkinkan proses pengambilan informasi melalui pendengaran berjalan baik.⁶¹

⁵⁹ Nurul zainab, Ishomuddin, Abdul Haris, Latipun, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*, (Yogyarakta: Mata Kata Inspirasi, 2021), hlm. 97.

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹ Fifi Nofiaturrahmah, “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya” *Quality*,

Sementara itu, Tin Suharmini mengungkapkan bahwa tunarungu mengacu pada kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada indera pendengaran, sehingga sulit menangkap berbagai rangsangan suara atau rangsangan lain melalui pendengaran.⁶²

Kecerdasan yang dimiliki oleh anak Tuli tidak terlalu berbeda dengan anak yang bisa mendengar. Anak Tuli bisa memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, rata-rata, atau di bawah rata-rata. Namun, karena perbedaan ini, kadang sulit menggambarkan berbagai kemampuan kecerdasan anak Tuli. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak Tuli, diperlukan cara yang berbeda dibandingkan anak yang bisa mendengar. Kehilangan pendengaran pada anak Tuli bisa menyebabkan kosa kata yang kurang, kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi. Hal ini bisa memengaruhi banyak hal, baik yang bisa dilakukan maupun yang tidak bisa dilakukan oleh anak Tuli dan anak yang bisa mendengar.⁶³

Secara umum, orang yang tuli juga mengalami kesulitan dalam berbicara, sehingga mereka sering disebut tunawicara. Untuk berkomunikasi dengan mereka, biasanya digunakan bahasa isyarat. Untuk abjad tangan, sudah ada paten secara internasional, tetapi bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara. Orang tuli cenderung

Vol. 6, Nomor 1 (2018), hlm.3.

⁶²*Ibid.*

⁶³ Erna Juherna dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu” *Jurnal Golden Age*, Vol. 04, Nomor 1 (2020), hlm. 15.

kesulitan memahami konsep-konsep yang abstrak.⁶⁴

Berdasarkan uraian istilah dan definisi tentang definisi Tuli/tunarungu di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Tuli/tunarungu merupakan kondisi hilangnya atau berkurangnya kemampuan mendengar yang dapat terjadi dalam berbagai tingkatan mulai dari yang ringan hingga yang paling berat. Hal tersebut dapat membrikan dampak terhadap kemampuan mereka untuk menangkap rangsangan suara dan berimplikasi luas terhadap proses pemerolehan bahasa, komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan psikologi dan akademik anak Tuli.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai anak Tuli tidak hanya pada karakteristik mereka, tetapi juga harus memperhatikan aspek linguistik dan aksebilitas komunikasi sebagai elemen utama dalam memberikan intervensi pendidikan yang tepat.

b. Klasifikasi Anak Tuli

Gangguan pendengaran dibedakan berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran dan lokasi kerusakan. Menurut WHO, terdapat 4 tingkat keparahan: gangguan ringan (26-40 dB), gangguan sedang (41-60 dB), gangguan berat (61-80 dB), dan gangguan sangat berat (81 dB atau lebih). Klasifikasi ini didasarkan pada pengukuran gangguan pendengaran pada frekuensi 500 Hz, 1, 2, dan 4 kHz, dan

⁶⁴ Nila Ainu Ningrum, “Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, Nomor 2 (2022), hlm. 190.

selalu berlaku untuk telinga yang lebih baik.⁶⁵

Gangguan pendengaran tidak dianggap ada jika tingkat gangguan pendengaran di bawah 25 dB HL. Klasifikasi yang tergantung pada asal mula gangguan pendengaran, dibedakan antara gangguan pendengaran konduktif, gangguan pendengaran telinga dalam, gangguan sinaptik/heuropati pendnegaran (AS/AN), gangguan retrokoklear, dan gangguan pendengaran sentral.⁶⁶

Easterbrrooks dalam Mahmud sebagaimana yang dikutip oleh Dudi Gunawan, mengemukakan keunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga hal, yaitu: berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan:⁶⁷

- 1) Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran
 - a) Tunarungu ringan (*Mild Hearing Impairment*), adalah gangguan pendengaran yang masih bisa mendengar suara dengan kekuatan 20 hingga 40 desibel. Kelompok ini sering kesulitan dalam berbicara dan kadang tidak menyadari kalau orang lain sedang berbicara kepadanya.
 - b) Tunarungu sedang (*Moderate Hearing Impairment*), adalah gangguan pendengaran yang masih bisa mendengar suara

⁶⁵ Ruth Lang-Roth, “Hearing Impairment and Language Delay in Infants: Diagnostics and Genetics” *GMS Current Topics in Otorhinolaryngology-Head and Neck Surgery*, Vol. 13 (2014), hlm. 9.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*, (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2016), hlm. 25-26.

dengan kekuatan 40 hingga 65 desibel. Kelompok ini biasanya kesulitan memahami percakapan tanpa melihat wajah pembicara, kesulitan mendengar dari jauh atau dalam suasana bising, tetapi bisa membantu dengan alat bantu dengar.

c) Tunarungu agak berat (*Severe Hearing Impairment*), adalah gangguan pendengaran yang hanya bisa mendengar suara dengan kekuatan 56 hingga 95 desibel. Kelompok ini hanya bisa memahami sedikit percakapan jika melihat wajah pembicara dan dengan suara keras, tetapi tidak bisa mengikuti percakapan biasa. Mereka masih bisa membantu dengan alat bantu dengar.

d) Ketunarunguan berat (*Profound Hearing Impairment*), adalah gangguan pendengaran yang hanya bisa mendengar suara dengan kekuatan di atas 95 desibel. Mereka tidak bisa memahami percakapan biasa, alat bantu dengar kurang efektif, dan sangat bergantung pada komunikasi verbal atau isyarat.

2) Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomic, terdapat tiga jenis ketunarunguan atas faktor penyebabnya

a) *Conductive loss*, yaitu ketunarunguan jenis konduktif yang terjadi karena adanya gangguan pada telinga luar dan telinga tengah. Telinga bagian ini berfungsi untuk

menghantarkan getaran suara menuju telinga dalam.

- b) *Sensorineural loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi karena gangguan pada telinga dalam dan saraf pendengaran (*Nerveus Chochlearis*). Gangguan ini menyebabkan kesulitan dalam mengirimkan pesan suara ke otak.
- c) *Central auditory processing disorder*, yaitu angguan pada sistem saraf pusat yang berfungsi mengolah suara. Orang yang mengalami gangguan ini bisa memiliki pendengaran normal ketika diuji dengan alat audiometer, tetapi masih kesulitan memahami apa yang didengarnya.

3) Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan

a) *Pra-Natal*

- Genetik, yaitu anak mengalami gangguan pendengaran karena faktor turun-temurun
- Anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) sejak dalam kandungan karena infeksi/penyakit

b) *Natal*, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) akibat proses kelahiran dengan resiko tinggi

c) *Post-Natal*, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) setelah dilahirkan.

c. Penyebab Tuli

Orang yang mengalami gangguan pendengaran adalah

mereka yang mengalami kesulitan mendengar, yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti bertambahnya usia, penyakit, atau faktor lain seperti benturan yang menyebabkan gendang telinga rusak. Maka orang yang mengalami gangguan pendengaran biasanya masih bisa menggunakan alat bantu dengar untuk berkomunikasi.⁶⁸ Penyebab kelainan pendengaran atau tuli juga bisa terjadi sebelum anak lahir, atau setelah anak dilahirkan. Sardjono menyebutkan beberapa faktor penyebab tuli di antaranya:⁶⁹

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - a) Faktor keturunan cacar air
 - b) Campak (*Rubella, Geuman measles*)
 - c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
 - d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
 - f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2) Faktor saat anak dilahirkan (natal)
- 3) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - a) Anak lahir *pre mature*
 - b) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
 - c) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 4) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)

⁶⁸ Nurul zainab, Ishomuddin, Abdul Haris, Latipun, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*, (Yogyarakta: Mata Kata Inspirasi, 2021), hlm. 102.

⁶⁹ Fifi Nofiaturrrahmah, “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya” *Quality*, Vol. 6, Nomor 1 (2018), hlm. 4-5.

- a) Infeksi
- b) Meningitis (peradangan selaput otak)
- c) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- d) Otitismedia yang kronis
- e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Selanjutnya, menurut Graham dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwowibowo, dikatakan bahwa sebanyak 75% kasus ketunarunguan disebabkan oleh gangguan genetik, bisa bersifat dominan atau resesif. Beberapa kondisi genetik menyebabkan ketunarunguan sebagai abnormalitas yang muncul secara alami, dan sekitar 30% dari kasus tuli termasuk dalam gangguan fisik yang merupakan bagian dari suatu sindrom, seperti sindrom *Waardenburg* atau sindrom *Usher*. Selain itu, Mangunsong juga menyebutkan penyebab lain dari ketunarunguan, seperti infeksi yang disebabkan oleh bakteri *syphilis*, *toxoplasma*, virus *cytomegalovirus*, serta kelahiran prematur pada bayi.⁷⁰

Sementara itu, menurut Cartwright sebagaimana yang dikutip oleh Frieda Mangunsong, membagi penyebab disfungsi saraf pendengaran pusat menjadi dua, yaitu kehilangan yang bersifat konduktif dan sensorineural. Kehilangan secara konduktif biasanya disebabkan oleh kerusakan atau hambatan pada mekanisme konduksi suara dan dapat juga disebabkan oleh kotoran yang ada di

⁷⁰ Purwowibowo, Kris Hendrijanto, Agus Trihartono, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), hlm. 39.

telinga atau gendang telinga yang rusak, atau bisa juga karena adanya benda asing di saluran telinga dan otitis media. Sifat konduksif ini menyebabkan tekanan gelombang suara pada telinga dalam menjadi terhalang.

Penyebab kehilangan pendengaran yang bersifat sensorineural terjadi karena kerusakan pada koklea atau saraf pendengaran yang mengirimkan suara ke otak. Penyebabnya bisa berupa meningitis, infeksi, penggunaan obat-obatan, bisul, luka di kepala, paparan suara keras, keturunan, infeksi virus, campak, trauma akustik, neuritis, atau kondisi lain yang penyebabnya belum diketahui.⁷¹

d. Karakteristik Anak Tuli

Karakteristik anak Tuli tidak memiliki ciri-ciri yang khas karena mereka tidak menunjukkan gangguan yang terlihat. Namun gangguan organ pendengaran yang mereka alami membawa dampak pada karakteristik dalam aspek lain. Beberapa karakteristik anak Tuli antara lain:⁷²

1) Segi fisik

a) Cara berjalan mereka terlihat kaku dan sedikit membungkuk, karena ada masalah pada organ

⁷¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus II*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UI, 2011), hlm.

⁷² Achmad Fairus dan Nova Estu Harswi, “Analisis Karakteristik dalam Aktivitas Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB PGRI Kamal Bangkalan” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, Vol. 1, Nomor 3 (2024), hlm. 1482-1483.

keseimbangan di telinga. Hal ini membuat anak Tuli sulit menjaga keseimbangan saat beraktivitas fisik.

- b) Pernapasan mereka pendek dan tidak teratur. Ini karena mereka tidak pernah mendengar suara sehari-hari atau belajar cara berbicara dengan intonasi yang benar, sehingga tidak terbiasa mengatur napas secara baik, terutama saat berbicara.
- c) Cara melihat mereka tampak beringas. Hal ini karena penglihatan adalah indra utama bagi anak Tuli karena sebagian besar pengalaman mereka didapatkan melalui penglihatan. Maka, anak Tuli sering disebut sebagai anak visual, sehingga cara mereka melihat selalu penuh keingintahuan dan terlihat agresif.

2) Segi bahasa

- a) Mereka memiliki kosa kata yang terbatas
- b) Kesulitan memahami kata-kata yang menggunakan ungkapan atau idiom
- c) Struktur bahasanya tidak teratur

3) Intelektual

- a) Kemampuan intelektual anak Tuli normal. Pada dasarnya mereka tidak mengalami masalah dalam hal intelektual. Namun, karena kendala dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual mereka menjadi

sedikit terhambat

- b) Perkembangan akademik anak Tuli terbilang lambat karena mereka terkendala dalam bahasa, yang juga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan intelektual mereka.

4) Sosial emosional

- a) Sering merasa curiga dan berprasangka merupakan sikap yang muncul karena adanya gangguan fungsi pendengaran. Anak-anak Tuli tidak bisa memahami pembicaraan orang lain, sehingga mudah untuk mereka merasa curiga
- b) Anak-anak Tuli sering menunjukkan sikap agresif karena mereka mengalami kesulitan dalam mengartikan kata-kata orang lain.

Apabila dilihat secara sekilas, anak Tuli memiliki karakteristik khusus, namun tidak semuanya menunjukkan hal ini tergantung pada situasi pembelajaran mereka di kelas. Namun, karakter umum yang paling bisa dilihat jelas adalah pada kemampuan mereka dalam mendengar dan memproduksi suara melalui organ bicaranya.⁷³

Kelemahan ini menyebabkan anak Tuli sangat lambat dalam penguasaan kosa kata dibandingkan dengan anak dengar. Menurut Prabowo dan Puspitawati sebagaimana dikutip oleh Laurensia Aptik Evanjeli dan Brigitta Erlita Tri Anggadewi,

⁷³ Laurensia Aptik Evanjeli dan Brigitta Erlita Tri Anggadewi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2019), hlm 85.

menjelaskan bahwasanya karakteristik anak Tuli dapat ditinjau dari empat aspek, yakni: perkembangan sosial, intelegensi, pendidikan, bahasa, dan cara bicaranya.⁷⁴

e. Prinsip Pembelajaran Anak Tuli

Pembelajaran adalah proses mengajarkan seseorang agar mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, yang terjadi karena seseorang mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan peserta didiknya. Dalam konteks pembelajaran bagi anak Tuli, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip khusus dalam pembelajaran untuk anak Tuli. Prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak Tuli adalah sebagai berikut:⁷⁵

1) Prinsip individual

Prinsip ini merupakan dasar dalam proses belajar bagi anak Tuli. Guru harus memperhatikan perbedaan tiap siswa. Pada anak Tuli, perbedaan ini lebih kompleks karena selain usia, kemampuan mental, fisik, latar belakang sosial dan budaya, mereka juga memiliki perbedaan khusus karena keTuliannya.

Perbedaan tersebut meliputi tingkat keTuliannya, kapan keTuliannya terjadi, penyebabnya, dan dampaknya. Dengan

⁷⁴Ibi.

⁷⁵ Nurul zainab, Ishomuddin, Abdul Haris, Latipun, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*, (Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2021), hlm. 111-112.

berbagai perbedaan tersebut, layanan pendidikan harus disesuaikan untuk anak Tuli dengan tingkat keTuliannya yang berbeda, mulai dari ringan, sedang hingga berat. Prinsip ini mengharuskan guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan setiap anak Tuli.

2) Prinsip kekonkritan/pengalaman inderawi

Karena anak Tuli tidak mampu memahami simbol bahasa melalui pendengaran, mereka lebih mengandalkan indera lainnya. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak Tuli untuk memperoleh pengalaman langsung terhadap apa yang dipelajari.

Pembelajaran harus memungkinkan anak Tuli mendekati objek atau situasi secara langsung. Dalam proses belajar, anak Tuli diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai indera seperti perasaan, penglihatan, keseimbangan, penciuman, rasa, dan pengalaman langsung yang kontekstual.

3) Prinsip totalitas

Dalam pembelajaran, prinsip ini harus diutamakan agar anak Tuli dapat memperoleh pengalaman auditori maupun situasi secara utuh. Hal ini bisa tercapai jika guru mendorong anak Tuli untuk menggunakan semua penginderaannya secara

kombinasi untuk memahami suatu konsep.

4) Prinsip aktivitas mandiri (*self activity*)

Guru idealnya mampu merancang pembelajaran yang memfasilitasi anak Tuli belajar secara aktif dan mandiri. Anak Tuli didorong untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memudahkan anak belajar dan juga motivator yang membangkitkan semangat belajarnya.

Selanjutnya selain prinsip-prinsip di atas, terkait dengan penguasaan bahasa anak Tuli maka pembelajaran bagi anak Tuli haruslah memperhatikan hal-hal berikut:⁷⁶

- 1) Perlunya penyesuaian dalam penerapan kurikulum yang mencakup materi, metode dan evaluasi pembelajaran serta jam pembelajaran.
- 2) Guru hendaknya menyajikan materi-materi pelajaran menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak Tuli.
- 3) Guru selalu memperhatikan keterarahan wajah (*face to face*) karena bagi anak Tuli sumber informasi sebagian besar datang dari penglihatan mereka dan sebagian kecilnya dari pendengaran mereka.
- 4) Guru harus menanamkan sikap keterarahan suara yaitu sikap

⁷⁶ Ibid.

untuk selalu memperhatikan suara maupun bunyi yang ada di sekitarnya untuk melatih sisa pendengarannya agar menjadi lebih optimal.

- 5) Guru harus tanggap terhadap apa yang ingin diungkapkan oleh anak Tuli, dan mencoba menghubungkan apa yang ingin anak sampaikan hubungannya dengan apa yang dia amati.
- 6) Guru harus berbicara dengan lafal yang jelas, tidak terlalu cepat dan menggunakan kalimat yang sederhana.
- 7) Guru harus memperhatikan pengaturan posisi tempat duduk siswa Tuli yang tepat serta pencahayaan yang cukup terang. Selain itu, guru juga harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara yang lebih efektif.
- 8) Guru harus memperhatikan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi keTulian anak.
- 9) Guru hendaknya menghindari metode ceramah yang dominan tanpa adanya dukungan media pembelajaran yang sesuai karena anak Tuli sulit untuk memahami ucapan guru.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak Tuli di atas, dapat dipahami bahwasanya proses pembelajaran haruslah dirancang secara adatif dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan yang disebabkan oleh hambatan pendengaran yang mereka alami. Dimana pembelajaran bagi anak Tuli harus bersifat

interaktif, aksesibel, dan mengedepankan pendekatan visual komunikatif agar potensi akademik dan perkembangan bahasa mereka dapat berkembang secara optimal.

Dari pengimplementasian prinsip-prinsip tersebut dapat menciptakan pendidikan yang setara dan adil, serta memastikan bahwa hambatan pendengaran tidak menjadi penghalang dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan holistik anak Tuli.

4. Identitas Keagamaan

Konsep identitas dalam sosiologi adalah cara seseorang merasakan menjadi bagian dari kelompok, termasuk ciri, kategori, dan peran sosial yang dimilikinya. Orang yang memiliki identitas yang sama biasanya memiliki kesamaan dalam budaya seperti agama, bahasa, serta organisasi politik dan sosial, sehingga bisa terbangun rasa persatuan dan kesadaran ikatan. Menurut Buchari, seperti yang dikutip oleh Dian Lestari, identitas adalah tindakan yang membedakan seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lainnya.⁷⁷

Identitas ini terus berkembang dalam interaksi sosial dan akhirnya membentuk pandangan atau opini tertentu terhadap keberadaan seseorang atau kelompok tersebut. Dalam akhirnya, kondisi

⁷⁷ Dian Lestari, "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas di Indonesia" *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 4, Nomor 4 (2019), hlm. 14.

ini bisa membuat keragaman tidak lagi menjadi faktor pengikat dalam menciptakan persatuan dan kesatuan.⁷⁸

Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini berhubungan dengan makna identitas diri dalam membentuk sikap keagamaan. Secara harfiah, kata identitas adalah kata yang diambil dari bahasa Inggris "Identity", yang berarti diri, tanda, atau jati diri seseorang atau kelompok yang membedakannya dengan orang atau kelompok lainnya.⁷⁹

Identitas biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang secara pribadi, kelompok yang mereka ikuti, posisi dalam struktur, serta status yang mereka capai. Identitas muncul dari cara seseorang memandang diri sendiri, refleksi diri, serta bagaimana orang lain melihat mereka. Saat ini, identitas lebih sering dilihat sebagai suatu proses yang terus berkembang untuk "menjadi" seseorang, bukan hanya sekadar "ada". Karena itu, identitas seseorang bisa berubah seiring waktu karena pengalaman pribadi dan perubahan sosial yang terjadi.⁸⁰

Selanjutnya, identitas keagamaan menurut Lauren Leve merupakan keyakinan rasa memiliki dan pengakuan diri sebagai bagian dari komunitas keagamaan tertentu, yang menjadi aspek penting dari kepribadian sosial individu. Identitas ini mencakup pemahaman

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Sriwahyuningaih, Dkk, "Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo" *Jurnal Madani*, Vol. 1, Nomor 2 (2019), hlm. 112.

⁸⁰ Lori Peek, "Becoming Muslim: The Development of a Religius Identity" *Oxford Journals: Oxford University Press*, Vol. 66, Nomor 3 (Autumn, 2005), hlm. 216-217.

penghayatan dan pengamalan ajaran agama, serta kesadaran untuk menampilkan diri sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama tersebut.⁸¹

Dalam ajaran agama Islam, inti dari keyakinan ini adalah percaya bahwa Allah SWT ada dan hanya satu, percaya pada kenabian Nabi Muhammad SAW, percaya pada kitab suci Al-Qur'an, serta percaya pada ajaran-ajaran agama Islam. Keyakinan ini menjadi dasar bagi cara orang-orang memahami dunia, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup mereka. Seperti yang dicontohkan dalam firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقُوْلَ فَيَتَبَعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأُوْلَوْ

الأَلْبَابِ

Artinya: (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Az-Zumar:18).

Identitas keagamaan seorang muslim mencerminkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini juga bisa menjadi pedoman bagi generasi muda Islam dalam membuat keputusan dan berperilaku sehari-hari.⁸²

⁸¹ Lauren Leve, "Identity" *The University of Chicago Press Journals*, Vol. 52, Nomor 4 (2011), hlm. 513-514.

⁸² Fiqri. Dkk, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim" *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, Nomor 5 (2023), hlm. 1096.

Identitas muslim dalam hal ini dipengaruhi oleh komunitas muslim, lembaga pendidikan, serta berbagai pihak penyosialisasi lainnya. Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, nilai, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus memperkuat identitas keagamaan di tengah masyarakat yang semakin beragam.⁸³

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai cara untuk membentuk identitas keagamaan seseorang. Di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang geografis dan budaya beragam, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Dengan belajar agama Islam melalui pendidikan, seseorang bisa memahami lebih baik keyakinan dan cara beribadah sesuai dengan agama mereka.⁸⁴

Pendidikan agama Islam membantu seseorang memahami dengan lebih baik nilai-nilai moral, etika, dan aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, seseorang bisa membentuk karakter yang baik, meningkatkan kesadaran moral, dan terinspirasi untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Karena itulah, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk perilaku yang baik, integritas, serta

⁸³ Elihami dan Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami” *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, Nomor 1 (2018), hlm. 80.

⁸⁴ *Ibid.*

kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama..

Pendidikan agama Islam membantu seseorang memahami sejarah dan perkembangan agama Islam, serta pengaruhnya terhadap masyarakat dan dunia sekarang. Dengan mempelajarinya, seseorang bisa menjadi warga negara yang lebih bijak dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan nyaman sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan seseorang, memberikan dasar moral, dan membantu mengerti lebih dalam tentang ajaran agama. Hal ini menjadi dasar penting dalam membantu seseorang hidup sehari-hari dengan baik dan berintegritas, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih ramah, selaras, dan adil.⁸⁵

Pembentukan identitas keagamaan merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan dan bahwa identitas keagamaan itu sendiri bukanlah fenomena yang statis. Identitas keagamaan secara aktif dibangun oleh individu dan kelompok di dunia sosial kita, selain didefinisikan, ditantang, diterima, atau ditolak oleh orang lain, komunitas, dan institusi. Identitas keagamaan pada kahirnya adalah “identitas yang dicapai” yang dapat ditegaskan atau disangkal.⁸⁶

⁸⁵ Rahmad Mulyadi dkk, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural” *Khazanah: Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 2, Nomor 3 (2023), hlm. 92-93.

⁸⁶ Lori Peek, “Becoming Muslim: The Development of a Religius Identity” *Oxford*

Berdasarkan berbagai uraian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas keagamaan merupakan konstruksi diri yang bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung secara berkelanjutan dalam konteks sosial, kultural, dan pendidikan. Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses tersebut karena tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan secara kognitif saja, akan tetapi juga memfasilitasi penghayatan, pengamalan, dan pembentukan sikap religius yang terintegrasi dalam kepribadian siswa, sehingga membentuk rasa memiliki, pengakuan diri, serta komitmen sebagai bagian dari komunitas muslim.

Dengan demikian identitas keagamaan tidak dipahami sebagai identitas yang statis, melainkan sebagai “identitas yang dicapai” yang tercermin dalam cara individu memahami ajaran Islam, menghayatinya secara spiritual, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menampilkan perilaku dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah dinamika sosial dan tantangan globalisasi. Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, indikator identitas keagamaan dapat dirumuskan ke dalam empat poin, sebagai berikut:

- a. Keyakinan dan pemahaman keagamaan

Keyakinan dan pemahaman keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai landasan kognitif awal dalam pembentukan

identitas keagamaan siswa Tuli. Indikator ini merujuk pada sejauh mana siswa mampu mengenali, memahami, dan mengakui ajaran Islam sebagai sistem keyakinan yang dianutnya. Cakupan indikator ini dibatasi pada:

- 1) Pengakuan sadar siswa Tuli bahwa Islam adalah agama yang dianutnya
- 2) Pemahaman dasar ajaran Islam yang meliputi:
 - Rukun iman dan rukun Islam
 - Konsep dasar akidah, ibadah, dan akhlak
- 3) Kemampuan siswa menjelaskan kembali secara sederhana ajaran Islam melalui bahasa isyarat atau ekspresi visual

Batasan indikator ini berhenti pada pemahaman fungsional dan pengakuan diri, bukan pada kedalaman keilmuan agama. Dalam konteks siswa Tuli, pemahaman keagamaan tidak diukur berdasarkan kedalaman teologis atau kemampuan analitis yang kompleks, melainkan pada kemampuan memahami makna ajaran Islam secara fungsional dan kontekstual sesuai dengan karakteristik belajar visual dan bahasa isyarat. Dengan demikian, pemahaman keagamaan berfungsi sebagai pijakan awal yang memungkinkan siswa membangun kesadaran diri seorang muslim dan menjadi fondasi bagi berkembangnya dimensi identitas keagamaan lainnya.

b. Penghayatan dan komitmen spiritual

Penghayatan dan komitmen spiritual merepresentasikan dimensi afektif dalam pembentukan identitas keagamaan siswa Tuli. Indikator ini merujuk pada aspek berikut:

1) Perasaan kedekatan emosional siswa dengan Allah SWT dan

Rasulullah SAW

2) Munculnya respons afektif seperti:

- Rasa cinta, kagum, takut, harap, sedih, atau bahagia dalam konteks religius

3) Komitmen batin yang diekspresikan melalui:

- Keinginan berdo'a
- Keinginan mendekatkan diri kepada Allah
- Motivasi internal untuk menjalankan ibadah

Batasan indikator ini pada kesadaran dan pengalaman spiritual subjektif yang terungkap secara verbal dan perilaku sederhana, bukan pengalaman spiritual yang abstrak atau metafisik. Dengan demikian, penghayatan spiritual menjadi indikator penting yang menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan diinternalisasi dalam kesadaran diri siswa.

c. Pengamalan dan perilaku moral keagamaan

Pengamalan dan perilaku moral keagamaan menggambarkan dimensi psikomotorik dan etis dari identitas

keagamaan siswa Tuli. Indikator ini berkaitan dengan sejauh mana nilai-nilai Islam yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam praktik ibadah serta perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan indikator ini dibatasi pada:

- 1) Pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah:
 - Shalat lima waktu
 - Puasa wajib dan sunnah (pada tingkat kemampuan siswa)
- 2) Kemandirian dalam menjalankan ibadah tanpa selalu bergantung pada guru atau teman
- 3) Perubahan perilaku moral sehari-hari yang tampak, seperti:
 - Kesabaran
 - Kesopanan
 - Kejujuran
 - Tanggung jawab
 - Penghormatan kepada orang tua dan guru

Batas indikator ini pada praktik ibadah dan perilaku moral yang tampak dan teramatikan bukan ada kesempurnaan. Dalam penelitian ini, pengamalan keagamaan tidak diukur berdasarkan standar kesalehan normatif yang ideal, melainkan pada praktik keagamaan yang tampak, konsisten, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa Tuli. Dengan demikian, indikator ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dan

menjadi bagian dari perilaku nyata siswa.

d. Rasa memiliki dan identitas komunal keagamaan

Rasa memiliki dan identitas komunal keagamaan mempresentasikan dimensi sosial dalam pembentukan identitas keagamaan siswa Tuli. Cakupan indikator ini dibatasi pada:

1) Pengakuan diri sebagai bagian dari:

- Umat Islam
- Komunitas muslim di pesantren

2) Perasaan nyaman, diterima, dan betah dalam lingkungan religius

3) Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama

4) Sikap protektif terhadap:

- Nilai-nilai Islam
- Simbol-simbol agama (jilbab, praktik ibadah, norma syar'i)

5) Respons tegas terhadap pandangan negatif tentang agama Islam

Batasan indikator ini terletak pada rasa memiliki dan afiliasi sosial-keagamaan dalam komunitas pesantren, bukan pada identitas keagamaan dalam ruang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, identitas keagamaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui relasi sosial dan keterlibatan aktif dalam komunitas muslim. Dalam konteks ini adalah komunitas

muslim di pesantren.

Keempat indikator identitas keagamaan dalam penelitian ini dibatasi ada aspek yang dapat diamati secara kualitatif melalui pengalaman belajar siswa Tuli dalam konteks adaptasi pembelajaran PAI. Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari penilaian normatif terhadap tingkat keimanan, serta memfokuskan analisis pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang terwujud dalam pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan rasa memiliki terhadap komunitas muslim.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam rancangan penelitian kualitatif. Yakni sebuah rancangan penelitian untuk memahami gejala yang terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan keadaan dan menggambarkan terkait bagaimana proses adaptasi materi PAI untuk membangun identitas keagamaan pada siswa SMA penyandang tunarungu di Pondok Pesantren Tafidz Difabel KH. Lutfi Fthullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mempelajari suatu

fenomena tertentu, seperti program, acara, proses, lembaga, atau kelompok sosial, dalam waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengambil informasi secara rinci dan mendalam, dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data selama masa penelitian.⁸⁷

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus tunggal karena peneliti mempelajari satu lingkungan tertentu pada waktu tertentu. Lingkungan tersebut dipilih karena memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh lingkungan lain.⁸⁸ Keuntungan dari penelitian studi kasus adalah pertanyaan penelitian berupa 'bagaimana' dan 'mengapa' ditujukan pada peristiwa yang terjadi saat ini, sehingga peneliti tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti.⁸⁹

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel K.H Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta, yang beralamat di JL. Manunggal Jaya, RT8/RW 4, Lebak bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12440.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Kaelan seperti yang dikutip oleh

⁸⁷ Jhon W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hlm. 92.

⁸⁸ Nurul zainab, Ishomuddin, Abdul Haris, Latipun, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*, (Yogyarakta: Mata Kata Inspirasi, 2021), hlm. 29.

⁸⁹ Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus YIN dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku" *INERSIA Informasi dan Eksposen Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, Vol. 16, Nomor 1 (2020), hlm. 93.

Ibrahim, adalah orang-orang yang disebut sebagai narasumber, informan, partisipan, teman, dan guru dalam penelitian. Sementara itu, menurut Satori, sumber data bisa berupa benda, orang, nilai, atau pihak yang dianggap memahami situasi sosial dalam objek penelitian (sumber informasi). Lofland dan Lofland membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data utama adalah segala bentuk ucapan dan tindakan, sedangkan sumber data tambahan meliputi dokumen tertulis, foto, rekaman, dan lain sebagainya.⁹⁰

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data, yakni sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para ustazah, para siswa, serta kepala sekolah maupun pengasuh asrama yang terkait dengan proses adaptasi pembelajaran PAI untuk membentuk identitas kegamaan siswa Tuli. Sedangkan sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan seperti bahan ajar, modul pembelajaran serta literatur yang berkaitan dengan penelitian.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan semua narasumber atau orang yang menjadi sumber data untuk mendapatkan informasi yang

⁹⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif)*, (Pontianak: All Right Reserved, 2015) hlm. 67.

diperlukan dalam penelitian. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti dianggap paling memahami tentang hal yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik *snowball sampling*, yang merupakan cara mengumpulkan subjek lainnya dengan bantuan dari para partisipan yang sudah terlibat dalam penelitian.⁹¹ Subjek pada penelitian ini meliputi siswi Tuli tingkat SMA, para guru PAI, dan kepala sekolah Pondok Pesantren Tahfidz Difabel KH. Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta.

Objek penelitian menurut Arikunto adalah fenomena atau masalah yang diteliti, yang sudah diubah menjadi konsep atau variabel. Objek penelitian ini terdapat pada subjek penelitian.⁹² Objek penelitian merupakan fokus kajian atau fenomena yang diteliti, maka pada penelitian ini objek penelitian meliputi tiga fokus utama: proses adaptasi pembelajaran PAI, kendala yang dihadapi guru, dan implikasi adaptasi pembelajaran PAI terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa Tuli.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, sehingga teknik pengumpulan data harus akurat

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 389.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 118.

supaya data yang dihasilkan valid, objektif dan tidak menyimpang.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah jenis percakapan tertentu antara orang-orang. Akan tetapi, wawancara berbeda dengan percakapan santai karena wawancara memiliki tujuan tertentu dan peran yang jelas. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data paling kuat dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri wawancara dalam penelitian kualitatif diantaranya: *Pertama*, Peneliti memiliki tujuan yang jelas untuk mengumpulkan data yang relevan dengan studinya.

Kedua, peneliti memiliki peran resmi dengan meminta kepada peserta pada awal wawancara untuk memberikan persetujuan. *Ketiga*, peneliti menggunakan protokol atau skrip wawancara yang artinya peneliti tidak “mengikuti alur percakapan” akan tetapi, peneliti memiliki agenda yang jelas untuk percakapan. *Keempat*, terbuka terhadap perkembangan yang tidak terduga.⁹³

Melalui wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung⁹⁴ wawancara secara langsung

⁹³ Timothy D. Lincoln, *Qualitative Research: A Field Manual for Ministry Students*, (Chicago: Atla Open Press, 2021), hlm. 109-111.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 389

dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan dari para guru, kepala sekolah, dan siswa Tuli tingkat SMA. Untuk mempermudah berjalannya wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu, yaitu dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberikan informasi atau data dalam penelitian ini.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semi terstruktur. Artinya, peneliti perlu menggali lebih dalam suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan oleh partisipan. Urutan pertanyaan dan pembahasan bisa berbeda dari pedoman wawancara. Hal ini tergantung pada alur percakapan selama wawancara. Pedoman wawancara tetap bisa digunakan sebagai pedoman agar wawancara tetap terarah dan tidak menyimpang terlalu jauh.⁹⁵

Agar wawancara bisa berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, peneliti perlu mempunyai kemampuan dalam melakukan wawancara yang baik. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan dua hal utama, yaitu teknik dan etika. Selain itu, peneliti juga harus melakukan pencatatan hasil wawancara dengan baik. Menurut Musta'in Mas'ud, ada lima cara untuk melakukan pencatatan tersebut, yaitu: mencatat secara langsung, mencatat dari ingatan, merekam, mencatat dengan angka atau kata-

⁹⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hlm. 24.

kata yang menilai, dan mencatat dengan kode-kode.⁹⁶

Peneliti bisa mencatat hasil wawancara dengan lima model cara yang telah disebutkan, dan jangan menunda untuk menulis hasilnya. Karena jika penulisan hasil wawancara ditunda terlalu lama, informasi bisa hilang atau bahkan menjadi tidak akurat karena campur aduk dengan asumsi atau dugaan peneliti sendiri.⁹⁷

b. Observasi

Teknik observasi berarti melihat dengan perhatian yang sungguh-sungguh. Dalam penelitian, observasi adalah cara untuk mencatat secara teratur tentang perilaku seseorang atau kelompok yang diteliti dengan melihat atau mengamati langsung apa yang mereka lakukan.⁹⁸

Menurut Creswell, teknik observasi kualitatif adalah cara peneliti mencatat apa yang terjadi di lokasi penelitian, seperti perilaku dan kegiatan yang dilakukan individu. Dalam mencatat, peneliti bisa menggunakan pendekatan yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur, artinya mereka mungkin memiliki beberapa pertanyaan yang ingin ditanyakan sebelum memulai observasi.⁹⁹

Peneliti juga bisa terlibat langsung dalam berbagai peran,

⁹⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 80.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Jhon W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hlm. 343.

mulai dari orang yang tidak terlibat hingga menjadi peserta penuh. Umumnya teknik observasi menggunakan pendekatan terbuka, di mana peneliti bisa bertanya pertanyaan umum kepada partisipan, sehingga mereka dapat menjelaskan pandangan mereka secara bebas.¹⁰⁰

Melalui observasi, peneliti mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lokasi. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap kegiatan dan aktivitas pembelajaran PAI di kelas maupun di luar kelas. Dalam melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemetaan untuk memperoleh gambaran umum terkait kapan, berapa lama, dan apa yang akan diobservasi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencari informasi dari catatan atau dokumen yang sudah ada dan relevan dengan topik penelitian, baik berupa teks maupun foto yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁰¹ Dokumen terbagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah dokumen yang dimiliki oleh seseorang dan berisi catatan atau tulisan tentang tindakan,

¹⁰⁰ *Ibibd.*

¹⁰¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm, 82.

pengalaman, dan keyakinannya, seperti buku harian, surat pribadi, atau autobiografi. Sementara itu, dokumen resmi adalah dokumen yang dimiliki oleh lembaga sosial atau lembaga resmi tertentu.¹⁰²

Dalam mengumpulkan data dengan cara ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian, baik berupa tulisan, gambar, maupun dokumen digital. Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, foto, atau karya lainnya. Setelah itu, data yang telah ditemukan dijelaskan dan dipahami sesuai dengan konteks dan tema, tetapi tetap berhubungan dengan masalah yang diteliti.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses untuk mengecek apakah data yang digunakan benar dan dapat dipercaya, sehingga bisa digunakan untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan uji keabsahan data sesuai dengan konsep Lincoln dan Guba, yang melibatkan empat kriteria utama untuk menilai keabsahan data tersebut:¹⁰³

a. *Credibility* (kredibilitas)

Kredibilitas mengukur sejauh mana temuan penelitian

¹⁰² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 86.

¹⁰³ Norman A. Stahl and James R. King, “Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative research,” *Journal of Developmental Education* 44, Nomor 1 (2020): 26-28.

susuai dengan kenyataan. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa metode yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:

- 1) *Triangulasi*, dalam hal ini mencakup beberapa teknik triangulasi yang dapat digunakan yaitu; (a) triangulasi data, penggunaan lebih dari satu jenis data untuk menetapkan temuan. (b) triangulasi penyelidik, penggunaan beberapa peneliti untuk menganalisis data dari sumber-sumber dan kesimpulan yang telah dibuat, (c) triangulasi teoritis, penggunaan beberapa orientasi teoritis untuk memahami temuan atau mengarahkan penelitian, dan (d) triangulasi lingkungan, menggunakan lebih dari satu situasi atau konteks untuk mempelajari fokus yang dituju.
- 2) *Number Checking*, yakni metode yang melibatkan partisipasi peserta penelitian untuk meninjau hasil interpretasi penelitian.
- 3) *Prolonged Engagement*, yakni peneliti melibatkan diri secara mendalam dan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan konteks atau subjek penelitian.

b. *Confirmability* (konfirmabilitas)

Konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari bias pribadi peneliti dan dapat diverifikasi oleh pihak lain.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif memang cukup sulit.

Meskipun penelitian kualitatif bersifat subjektif, peneliti tetap harus memastikan kualitas penelitiannya tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan metode analisis data kualitatif yang dapat dipercaya secara akademis. Berbeda dengan analisis data kuantitatif, analisis data kualitatif bersifat iteratif. Artinya, terdapat proses pengulangan dan hubungan yang saling terkait antara pengumpulan data dan analisis data.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, serta Saldana, yaitu sebagai berikut:¹⁰⁵

a. Kondensasi data

Istilah kondensasi (*condensation*) ini muncul pada buku versi revisi teori Miles, Huberman, & Saldana. Istilah ini mengganti istilah reduksi (*reduction*) menjadi kondensasi (*condensation*), karena istilah *reduction* dianggap terlalu mengesankan bahwa data “dihilangkan” atau “dipotong” secara berlebihan. Sedangkan *condensation* memiliki makna yang lebih luas dan positif bukan hanya sekedar menyederhanakan, tetapi juga memperkaya data melalui proses pemilihan dan transformasi yang membuat data lebih padat dan bermakna.

Kondensasi data adalah proses memilih, menekankan,

¹⁰⁴ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hlm.3.

¹⁰⁵ Jhonny Saldana matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Arizona: Arizona State University, 2014), hlm. 107.

menyederhanakan, mengabstrakkan, dan/atau mengubah data dari berbagai sumber seperti catatan tertulis, transkip wawancara, dokumen, serta bahan-bahan empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti memutuskan data mana yang akan dikodekan dan data mana yang tidak, memilih label kategori yang paling sesuai untuk merangkum sejumlah data tertentu, serta menentukan narasi atau cerita yang akan disampaikan.

Oleh karena itu, kondensasi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan memperjelas, menyusun kembali, memfokuskan, membuang hal-hal yang tidak relevan, serta mengatur data secara terorganisir, sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Display data

Setelah melakukan kondensasi data, peneliti kemudian menampilkan data (display data) atau menyusun data dengan lebih sistematis, agar tema dan pola bisa diketahui. Display data umumnya adalah informasi yang telah disusun secara teratur dan disederhanakan, sehingga memudahkan pengambilan kesimpulan dan tindakan.

Display data secara umum adalah kumpulan informasi yang telah disusun secara teratur dan disederhanakan, sehingga memudahkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Seperti proses kondensasi data, pembuatan serta penggunaan teknik untuk

menampilkan data termasuk dalam bagian dari analisis. Peneliti perlu mendesain tampilan data, memutuskan bagaimana menyusun baris dan kolom matriks untuk data kualitatif, serta memilih jenis data apa saja yang harus dimasukkan ke dalam tulisan. Hal ini merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dalam hal ini, peneliti mengatur data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi data

Teknik ketiga dalam aktivitas analisis adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Sebelumnya, peneliti mengumpulkan data, lalu menafsirkan artinya dengan mencatat pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat, serta pernyataan-pernyataan yang muncul. Setelah melewati langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, langkah terakhir adalah verifikasi data berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Dalam melakukan verifikasi peneliti menguji makna-makna yang muncul dari data, yakni melihat dari segi rasionalitas, kekokohan, dan dapat dikonfirmasi yakni validitasnya. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya menjadi cerita-cerita belaka yang tidak diketahui kegunaan dan kebenarannya.

Ketiga laur ini-kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi—merupakan proses yang saling terkait, yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah

pengumpulan data secara bersamaan, untuk membentuk suatu domain umum yang disebut 'analisis'. Ketiga jenis aktivitas analisis tersebut serta aktivitas pengumpulan data membentuk suatu proses yang berinteraksi dan berulang. Peneliti secara bertahap berpindah dari pengumpulan data, pengkondensasian data, tampilan data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini memiliki struktur yang sistematis, maka peneliti akan mengacu pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

- a. Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan.
- b. Bab kedua akan menjelaskan terkait gambaran umum Pondok Pesantren Tahfiz Difabel K.H Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta, mencakup Letak Geografis, Visi, Misi dan Kurikulum, Struktur Kepengurusan, Data Siswa Tuli, serta Sarana dan Prasarana.
- c. Bab ketiga akan membahas terkait hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi. Hal ini meliputi Proses Adaptasi Materi PAI untuk Membangun Identitas Keagamaan pada Siswa Tuli, Kendala yang dialami Guru dalam Mengadaptasi dan Mengimplementasikan Materi PAI bagi Siswa Tuli, dan Impliksi dari Adaptasi Pembelajaran PAI

terhadap Identitas Keagamaan Siswa Tuli di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel K.H Lutfi Fathullah Baznas (Bazis) DKI Jakarta.

- d. Bab keempat akan membahas terkait kesimpulan akhir dan saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta, dengan judul Adaptasi Pembelajaran PAI untuk Membangun Identitas Keagamaan Siswa SMA Tuli, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses adaptasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa Tuli di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta dilakukan oleh para guru PAI melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan karakteristik linguistik dan visual siswa Tuli. Adaptasi pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan metode pembelajaran, penggunaan bahasa isyarat, media pembelajaran berbasis visual, demonstrasi langsung, pengulangan materi secara bertahap, pemberian contoh secara konkret, serta penyederhanaan bahasa dan struktur materi. Selanjutnya, adaptasi materi dan lingkungan pembelajaran dilakukan melalui pemilihan materi yang relevan dan penciptaan interaksi komunikatif yang memungkinkan siswa memahami nilai agama secara lebih konkret. Selain itu, penilaian hasil belajar dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan kemampuan intelektual, bahasa, dan karakteristik belajar. Proses adaptasi ini berjalan dinamis, melibatkan evaluasi yang berkelanjutan, kolaborasi antarguru, serta dokumentasi hasil belajar

untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh akses penuh terhadap pembelajaran PAI.

2. Kendala adaptasi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta mencakup tiga unsur yakni, kendala pada guru, kendala pada sarana prasarana, dan kendala pada peserta didik. kendala-kendala tersebut diantaranya: 1) Guru tidak memiliki latar pendidikan khusus; 2) Kurangnya pelatihan bagi guru; 3) Kendala dalam persiapan materi pembelajaran; 4) kurangnya fasilitas kelas yang memadai; 5) keterbatasan media dan sumber belajar; 6) Kendala variasi kecepatan belajar dan kemampuan pemahaman siswa Tuli turut menjadi tantangan internal yang menuntut penyesuaian metode secara lebih intensif. Meskipun kendala tersebut mempengaruhi efektivitas pembelajaran, guru tetap berupaya mengoptimalkan strategi adaptasi melalui improvisasi metode, kolaborasi dengan guru Tuli, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.
3. Implikasi adaptasi pembelajaran PAI terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa Tuli terlihat secara signifikan pada tiga dimensi utama: pemahaman keagamaan, penghayatan spiritual, dan pengalaman ibadah. Adaptasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh para guru PAI terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan pengalaman belajar yang repetitif juga kontekstual menumbuhkan kedekatan emosional dengan nilai-nilai kegamaan. Selanjutnya, siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dalam ibadah, penguatan rasa

memiliki terhadap komunitas pesantren, serta transformasi moral yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menginformasi teori identitas keagamaan Luren Leve bahwa identitas religius terbentuk melalui pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan rasa keterikatan komunitas. Dengan demikian, adaptasi pembelajaran PAI tidak hanya memberikan akses pendidikan yang inklusif, tetapi juga berkontribusi signifikan pada pembentukan identitas keagamaan siswa tuli secara komprehensif.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan terus mengembangkan kompetensi pedagogis yang relevan dengan karakteristik belajar siswa Tuli, khususnya dalam penggunaan bahasa isyarat, visualisasi konsep keagamaan, dan strategi pembelajaran berbasis praktik. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam menyederhanakan materi abstrak agama agar lebih mudah dipahami serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk menyesuaikan dengan perkembangan siswa Tuli. Guru PAI juga perlu melakukan kolaborasi dengan guru pendamping maupun guru Tuli dan tenaga ahli pendidikan khusus untuk memperkuat efektivitas adaptasi pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Bagi Pondok Pesantren Tahfiz Difabel KH. Lutfi Fathullah Jakarta

Pondok pesantren diharapkan dapat memperluas dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan pembelajaran adaptif melalui

penyediaan pelatihan rutin bagi guru, peningkatan jumlah tenaga pendidik, pemenuhan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan visual siswa Tuli, serta penyediaan media pembelajaran yang inovatif. Pesantren juga perlu mengembangkan kebijakan internal yang mendukung keberlanjutan program adaptasi pembelajaran PAI secara sistematis.

3. Bagi Siswa Tuli

Siswa Tuli diharapkan untuk mempertahankan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam mengikuti kegiatan ibadah dan mengembangkan pemahaman agama melalui praktik langsung. Siswa juga disarankan untuk terus memanfaatkan bahasa isyarat dan media visual sebagai sarana komunikasi dan refleksi diri dalam memahami nilai-nilai Islam. Selain itu siswa diharapkan juga untuk dapat mempertahankan disiplin pribadi, kemandirian ibadah, serta sikap saling mendukung dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas keagamaan yang kuat.

4. Bagi Pemangku Kebijakan

Pemangku kebijakan khususnya pemerintah melalui kementerian terkait, diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap penguatan pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus terutama siswa Tuli, seperti penyediaan kurikulum yang adaptif, pelatihan guru, serta dukungan fasilitas yang memadai. Kebijakan berbasis inklusi

perlu diperluas untuk memastikan bahwa siswa Tuli memperoleh akses pendidikan agama yang setara dan bermakna. Dukungan pendanaan dan regulasi untuk pesantren difabel juga menjadi langkah penting dalam memperkuat praktik pendidikan agama yang responsif terhadap kebutuhan keberagaman siswa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian pada implementasi adaptasi pembelajaran PAI dalam konteks yang lebih beragam, seperti di sekolah formal, lembaga nonformal, atau pesantren difabel lainnya. Penelitian lebih mendalam mengenai efektivitas metode visual, perkembangan bahasa isyarat keagamaan, serta hubungan antara kemampuan komunikasi dan pembentukan identitas keagamaan juga sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- “*Profil Dr. Ahmad Lutfi Fathullah*”, . (2025, Oktober 20). Retrieved from Pusat Kajian Hadis Indonesia: https://pkh.or.id/tentang-kami/profil-dr-ahmad-lutfi/?utm_source=chatgpt.com.
- Ade Andriyan, W. H. (2022). Pendidikan Inklusi: Tantangan dan Strategi Implementasinya. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 5(2), 100.
- Ahmad Nilnal Munachifdlil ‘Ula, M. F. (2023). “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Disabilitas Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Kaliwungu Kudus”. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 173.
- al, E. H. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- al, S. M. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi*. Pradina Pustaka.
- Alasim, K. N. (2019). Reading Development of Students Who Are and Hard of Hearing in Inclusive Education Classrooms. *Education Sciences*, 9(1), 1.
- Almalky, H. A. (2018). Investigating Components, Benefits, and Barriers of Implementing Community-Based Vocational Instruction for Students with Intellectual Disability in Saudi Arabia. *Division on Autism and Developmental Disabilities*, 53(4), 423.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwanto, d. (2021). “Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi)”. *Jurnal Eksponen*, 11(2), 28.
- Diana, M. (2017). “Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”. *JOM FISIP*, 4(2), 6.
- dkk, M. N. (2020). Teachers’ Perceptions of Islamic Self-identity Formation through Language Learning among Students in Selected religious Secondary Schools. *International Journal of Society, Culture, and Language*, 1.
- dkk, N. F. (2022). Relationship between Islamic Identity, Spirituality and Religiosity in Social Identification. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 17(6), 1233.

- dkk, R. B. (2019). The Impact of Religious education Subjects on the Formation of Muslim Girls' Identity: A Comparative Study of Girls' Secondary School in Kedah, Malaysia and Leeds, Britain. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 665.
- Erna Juherna dkk. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 15.
- Farah Arriani, d. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Fernandes, R. (2017). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 4(2), 123.
- Fikr, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 150-151.
- Fiqri, d. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim". *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(5), 1096.
- Gokgoz-Kurt, B. (2017). The Construction of Authentic Muslim Identity among Nationally Diverse Women: The Case of an Arab woman. *Australian International Academic Centre PTY.LTD*, 8(6), 166.
- Gunawan, D. (2016). *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Guntoro Guntoro, N. H. (2023). Religious Culture reflection of Young Muslims Community. *Ibda':Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 21(1), 125.
- Hafid, A. (2023). Abd. Hafid, "Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga". *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 102.
- Hansya' Naufandri Aziz, D. P. (2025). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 172-173.
- Harswi, A. F. (2024). Analisis Karakteristik dalam Aktivitas Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB PGRI Kamal Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1482-1483.

- Heri Setiawan, D. (2020). Analisis Kendala Guru di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 176-180.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif)*. Pontianak: All Right Reserved.
- Iksan, A. N., & Zulfah, M. A. (2022). Pengembangan Bahasa Ajar Berbasis Modul PAI Perspektif Imam Al-Ghozali Pada Siswa INklusi. *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, 150.
- Imam Tabroni, L. M. (2022). Islamic Religius Education Learning in Forming an Islamic Personal Character. *L'Geneus: The Journal Language Generations of Intellectual Society*, 11(1), 13.
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *EduMa: Mathematics education learning and teaching*, 4(1), 57.
- Jhon W. Creswell, J. D. (2018). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Sage Publications*, 92.
- Jhonny Saldana matthew B. Miles, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. *Arizona: Arizona State University*, 107.
- Kaitlyn McGlynn, J. K. (2019). “Adaptations, Modifications, and Accommodations”. *National Science Teachers Association*, 43(3), 36.
- Khairuddin. (2020). “Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan”. *Jurnal Tazkiya*, 9, 83.
- Kristiyanto, R. (2023). Metode Pembelajaran PAI Untuk Siswa Tunadaksa. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3, 43.
- Lang-Roth, R. (2014). Hearing Impairment and Language Delay in Infants: Diagnostics and Genetics. *GMS Current Topics in Otorhinolaryngology-Head and Neck Surgery*, 13, 9.
- Latifah, I. (2020). “Pendidikan Segresi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya?”. *Jurnal Pendidikan*, 29, 102.
- Laurensia Aptik Evanjeli, B. E. (2019). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Lestari, D. (2019). Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas di Indonesia. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 14.

- Leve, L. (2011). Identity. *The University of Chicago Press Journals*, 52(4), 513-514.
- Lincoln, T. D. (2021). *Qualitative Research: A Field Manual for Ministry Students*. Chicago: Atla Open Press,.
- M.K. Bektenova, N. S. (2021). The Phenomenon of Islamic Identity in The Religious and Cultural Context of Islamic Philosophy. *Adam Alemi*, 11(1), 13.
- Malitasari, W. R. (2019). “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi di SD Negeri 1 Surotrunan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” . *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus II*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 191-193.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 191-193.
- Muhammad Polem, d. (2024). “Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu”. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 171.
- Ni Nyoman Parwati, I. P. (2019). *belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 190.
- Nofiaturrrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 3.
- Norman A. Stahl, J. R. (2020). Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative research. *Journal of Developmental Education* 44, 44(1), 26=28.
- Ns. Mardiyanti, L. P. (2018). “Challenges on Learning Islam among Deaf Muslim in an Indonesian Context: Deaf Teachers Perspective”. *Jurnal IMJM*, 17, 20.
- Ns. Mardiyanti, L. P. (2018). “Challenges on Learning Islam among Deaf Muslim in an Indonesian Context: Deaf Teachers Perspective”. *Jurnal IMJM*, 17(1), 17.

- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus YIN dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspos Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 93.
- Nurul zainab, I. A. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*. Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi.
- Nuryadin. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 48.
- Peek, L. (2025). Becoming Muslim: The Development of a Religius Identity. *Oxford Journals: Oxford University Press*, 66(3), 216-217.
- Polem, M. (2024). "Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu". *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4, 169.
- Pribadi, R. B. (2009). *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Purwowibowo, K. H. (2019). *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Qonita Miftahur Rahmah, Y. H. (2023). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu. *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 72.
- Rahmad Mulyad, d. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah: Jurnal of Islamic Studies*, 2(3), 92-93.
- Rahmad Mulyadi, D. S. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 90.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmanto, M. F. (2024). "Strategi Pembelajaran Anak Tunarungu Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (Bazis) Jakarta Selatan. *Islamika, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 600.
- Ramos, D. J. (2012). Modelo de Adaptacion Basado en Preferencias en Ambientes Virtuales deaprendizaje Para Personas con Necesidades Especiales. *AVANCES Investigacion en Ingenieria*, 9(1), 111.

- Rathnakumar, D. (2019). Enchancement of Learning Science among Students with Mild Intellectual Disability Employing Accessible Technology: Feasible or a Challenge? *Shanlax International Journal of Education*, 7(2), 9.
- Ressi Erta, M. N. (2023). *Adaptasi Gaya Mengajar*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Rika Nur Hamida, N. E. (2025). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB): sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Kolektif: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(4), 306.
- Robin H. Lock, C. A. (2000). Confirming the Need for Individual Accommodations for Students eith Learning Disabilities. *NACADA Journal*, 21(1), 59.
- Rudy Sumiharsono, H. H. (2017). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon pendidik*. Jember: CV. Pustaka Abadi.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Semiana Hasibuan, S. S. (2025). Pembelajaran pendidikan Agama islam bagi ABK Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 26088.
- Seth A. Parsons, M. V. (2018). Teacher' Instructional Adaptations: A Research Synthesis. *American Educational Research association*, 88(2), 229.
- Setyosari, P. (2014). “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas”. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 21.
- Silfia Ilma, F. W. (2025). *Pengajaran Remedial*. Banda Aceh: USK Press.
- Sri Sulastri, R. P. (2016). “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 1.
- Sri Sulastri, R. P. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 9.
- Sri Sulastri, R. P. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu. *Mudarrisa: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 1.
- Sriwahyuningaih, d. (2019). Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo. *Jurnal Madani*, 1(2), 112.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Syahid, E. d. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 80.

Theeratorn Lersilp, S. L. (2019). Use of Information Technology for Communication and Learning in Secondary School students with a Hearing Disability. *Education Sciences*, 9(57), 1.

Triyani Pujiastuti, A. A. (2023). Triyani Pujiastuti, Ayu Andeka, Honeza Amelia Cintika, Refsi Anisa Fa'ati, "Kecerdasan Spiritual pada Anak Tunarungu di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, Indonesia". *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 10(1), 4.

Triyani, F. A. (2024). "Gambaran Terapi Spiritual pada Pasien Skizofernia: Literatur Review". *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4, 169.

Vernandi Dyzel, R. O.-C. (2020). Interaction for People with Deafblindness: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 5, 7.

Warsah, I. (2020). Learning Problems of Islamic Education at SMA LB of Rejang Lebong. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 170.

Yulianto Hadi, d. (2025). Yulianto Hadi, dkk., "Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning". *Journal of Educational Research and Practice (JERP)*, 3(1), 70.

Zakaria. (2019). "Metode dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas (studi komparasi di Skh Negeri 01 Pembinaan Pandeglang dan Skh Negeri 01 Kota Serang)",. *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassanuddin Banten*.